

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK BCA SYARIAH
PERIODE 2016-2020 DENGAN MENGGUNAKAN
METODE RGEK (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE
GOVERNANCE, EARNINGS, AND CAPITAL*)**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S. 1
Dalam Ilmu Perbankan Syariah



Oleh:

NINIK INDARTI

NIM 1705036119

**PROGRAM STUDI S1 PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp. (024) 7608454 Semarang 50185
Website : febi.walisongo.ac.id – Email : febiwalisongo@gmail.com

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses penelitian, bimbingan dan revisi, maka bersamaan ini saya kirimkan naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ninik Indarti
NIM : 1705036119
Jurusan : S1 Perbankan Syariah
Judul : Analisis Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Periode 2016-2020 Dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital*)

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera di munaqosahkan atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 Juni 2021

Pembimbing I

Dr. Ari Kristi Prastyoningrum, S.E., M.Si.

NIP. 19790512 200501 2 004

Pembimbing II

Cita Sary Dja'akum, M.E.I, S.H.I.

NIP. 19820422 201503 2004

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka. Kampus III Ngaliyan. Telp. / Fax. (024) 7608454 Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama : Ninik Indarti
NIM : 1705036119
Jurusan : S1 Perbankan Syariah
Judul Skripsi : **Analisis Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Periode 2016-2020 Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, And Capital).**

Telah di munaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan (**LULUS**) dengan predikat cumlaude/baik/baik pada tanggal (20 September 2021).

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Tahun Akademik 2020/2021.

Semarang, 20 September 2021

Mengetahui,

Ketua Sidang

Cita Sary Dja'akum, M. E. I, S.H.I
NIP. 198204222015032004



Sekretaris Sidang

Dr. Ari Kristiin P., S. E., M. Si.
NIP. 197905122005012004

Penguji I

Dr. H. Muhlis, M. Si.
NIP. 196101171988031002

Penguji II

Nur Aini Fitriya A. A., M. BA, CFP
NIP. 198805252019031012

Pembimbing I

Dr. Ari Kristiin P., S. E., M. Si.
NIP. 197905122005012004

Pembimbing II

Cita Sary Dja'akum, M. E. I, S.H.I
NIP. 198204222015032004

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(Q.S. Al Mujadalah: 11)

PERSEMBAHAN

الحمد لله رب العالمين.....

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh cinta dan kasih kepada orang-orang yang selalu mendukung dan mendoakan penulis, sehingga skripsi ini bisa disusun sebagaimana mestinya:

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta bapak Samidi dan ibu Sulasih, yang selalu mendoakan kesuksesan dan keberkahan anaknya, yang memberikan kasih sayang serta cinta, selalu semangat dan bekerja keras demi tercapai cita-cita anaknya.
2. Kepada kedua kakakku, Siti Solikhah dan Edi Santoso yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya dan membantu melancarkan proses studi saya.
3. Kepada sahabat-sahabatku: Luthfi Anisah, Siti Inna R., Nurul Izza N., Mustika W., Nur Khofifah, dan Diah Nur S. Yang telah menjadi sahabat yang baik, yang selalu memberikan motivasi serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, dan telah menemani dalam keadaan suka maupun duka.
4. Kepada teman-temanku keluarga “Cute Girl’s”, dan kelompok KKN RDR 75 kelompok 06, terimakasih telah menjadi teman yang sangat baik, yang selalu membantu dan membersamai ketika suka duka, yang telah mewarnai kehidupan saya selama masa kuliah.
5. Kepada seluruh teman-teman angkatan 2017 Perbankan Syariah, terkhusus kepada keluarga besar Perbankan Syariah kelas C yang telah berjuang bersama dalam meraih gelar sarjana.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 25 Juni 2021



NINIK INDARTI

NINIK INDARTI

NIM 1705036119

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf Latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987, yaitu sebagai berikut:

A. Konsonan

ع = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan Alif	ā	ā dengan garis di atas
اِ	Kasrah dan Ya’	ī	ī dengan garis di atas
اُ	Dhummah dan wawu	ū	ū dengan garis di atas

C. Diftong

اي = ay

او = aw

D. Syaddah ّ

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya **الطّب** *al-thibb*.

E. Kata Sandang (...ال)

Kata sandang (...ال) ditulis dengan *al*-.... misalnya الصنعة = *al-shina'ah*. *Al*- ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' Marbutah (ة)

Setiap *ta' marbutah* ditulis dengan "h" misalnya المعيشة الطبيعية = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2016-2020 ditinjau dari masing-masing aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Laporan Tahunan Bank BCA Syariah dari tahun 2016-2020. Analisis data dilakukan dengan menilai peringkat rasio dari masing-masing aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*). Hasil penelitian selanjutnya akan dihitung untuk mendapatkan nilai komposit RGEC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2016-2020 ditinjau dari aspek *Risk Profile* berada di peringkat ke-2 dengan kategori “Sehat”, dan hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai rasio NPF tahun 2016-2020 sebesar 0,50%, 0,32%, 0,35%, 0,58%, dan 0,50%, serta perolehan nilai rasio FDR tahun 2016-2020 berturut-turut sebesar 90,12%, 88,49%, 88,99%, 90,98%, dan 81,32%. Ditinjau dari aspek *Good Corporate Governance* berada di peringkat ke-1 dengan kategori “Sangat Baik”, hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai komposit *self assessment* tahun 2016-2020 sebesar 1. Ditinjau dari aspek *Earnings* berada di peringkat ke-3 dengan kriteria “Cukup Sehat”, dan hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai rasio NOM tahun 2016-2020 berturut-turut sebesar 1,52%, 1,24%, 1,01%, 0,98%, dan 1,91%. Kemudian pada rasio ROA tahun 2016-2020 berturut-turut memperoleh nilai sebesar 0,99%, 1,04%, 1,02%, 0,97%, dan 0,95%. Selanjutnya pada rasio ROE tahun 2016-2020 berturut-turut memperoleh nilai sebesar 3,35%, 4,27%, 4,63%, 2,89%, dan 2,66%. Dan pada rasio BOPO tahun 2016-2020 berturut-turut memperoleh nilai sebesar 92,2%, 87,2%, 87,4%, 87,6%, dan 86,3%. Ditinjau dari aspek *Capital* berada di peringkat ke-1 dengan kriteria “Sangat Sehat”, dan hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai rasio CAR tahun 2016-2020 berturut-turut sebesar 36,78%, 29,39%, 24,27%, 38,28%, dan 45,26%. Ditinjau dengan menggunakan metode RGEC berada di peringkat ke-2 dengan kriteria “Sehat”, hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai komposit tahun 2016-2020 berturut-turut sebesar 77,5%, 75%, 75%, 72,5%, dan 80%.

Kata Kunci: *Tingkat Kesehatan Bank, Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puja dan puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya. Tak lupa pula shalawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun dari jaman jahiliyyah menuju jaman islamiyyah. Sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK BCA SYARIAH PERIODE 2016-2020 DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEK (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, AND CAPITAL*)”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan S.1 pada Jurusan Perbankan Syariah. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat kekurangan. Dan dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga pada kesempatan yang berbahagia ini, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

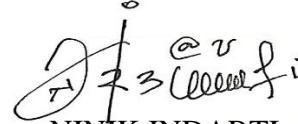
1. Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M. Ag. Sebagai Rektor UIN Walisosngo Semarang
2. Dr. M. Saifullah, M. Ag. Sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang
3. Henny Yuningrum, S.E., M. Si. Sebagai Ketua Jurusan program studi S1 Perbankan Syariah
4. Dr. M. Saifullah, M. Ag. Sebagai Wali Dosen yang selalu memberikan dukungan dan nasihat
5. Dr. Ari Kristiin Prastyoningrum, S.E., M.Si. Sebagai pembimbing I dan Cita Sary Dja’akum, M.E.I, S.H.I. sebagai pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan dengan baik dan lancar
6. Seluruh jajaran staf dan civitas akademik serta dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang
7. Keluarga tercinta, yaitu ibu, bapak, Mbak Siti, dan Mas Edi, serta seluruh keluarga di rumah yang telah memberikan dukungan sangat luar biasa
8. Teman-teman seperjuangan kelas PBASC 2017
9. Teman-teman IMAMAH Semarang
10. Taman-teman asrama Ma’had Ulil Albab Tanjung Sari Ngaliyan Semarang
11. Teman-teman asrama PMPI Karonsih Ngaliyan
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Sungguh penulis tidak dapat memberikan balasan apapun, kecuali doa semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlipat ganda. Pada akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya dan berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan masyarakat luas. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak

kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 25 Juni 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'NINIK INDARTI', with a stylized flourish at the end.

NINIK INDARTI

NIM 1705036119

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
DEKLARASI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4. Sistematika Penulisan	7
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Bank Syariah	9
2.1.1. Pengertian Bank Syariah	9
2.1.2. Ciri-Ciri Bank Syariah	9
2.1.3. Fungsi dan Peran Bank Syariah	10
2.2. Laporan Keuangan	11
2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan	11
2.2.2. Tujuan Laporan Keuangan	11
2.2.3. Manfaat Laporan Keuangan	12
2.2.4. Komponen Laporan Keuangan	13
2.3. Kesehatan Bank	14
2.3.1. Pengertian Kesehatan Bank	14
2.3.2. Aturan Kesehatan Bank	16
2.3.3. Mekanisme Penilaian Kesehatan Bank	17
2.4. Metode RGEC	17
2.4.1. Risk Profile (Profil Risiko)	18

2.4.2.	GCG (Good Corporate Governance).....	19
2.4.3.	Earnings (Rentabilitas)	22
2.4.4.	Capital (Permodalan).....	23
2.5.	Penelitian Terdahulu.....	23
2.6.	Kerangka Pemikiran	29
BAB III	30
METODE PENELITIAN	30
3.1.	Jenis dan Sumber Data	30
3.2.	Teknik Pengumpulan Data	30
3.3.	Populasi dan Sampel	31
3.4.	Teknik Analisis Data	31
3.4.1.	Rasio <i>Risk Profile</i> (Profil Risiko).....	32
3.4.2.	GCG (Good Corporate Governance).....	33
3.4.3.	Rasio <i>Earnings</i> (Rentabilitas).....	34
3.4.4.	Rasio <i>Capital</i> (Permodalan)	35
3.5.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	36
BAB IV	38
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	38
4.1.	Gambaran Umum Bank BCA Syariah	38
4.1.1.	Sejarah Singkat Bank BCA Syariah.....	38
4.1.2.	Visi dan Misi Bank BCA Syariah.....	39
4.1.3.	Produk, Jasa dan Layanan Bank BCA Syariah	39
4.2.	Analisis Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah	42
4.2.1.	Analisis Penilaian <i>Risk Profile</i>	42
4.2.2.	Analisis Penilaian Good Corporate Governance (GCG)	44
4.2.3.	Analisis Penilaian <i>Earnings</i>	45
4.2.4.	Analisis Penilaian <i>Capital</i>	48
4.3.	Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah	49
4.3.1.	Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Ditinjau dari Faktor <i>Risk Profile</i>	51
4.3.2.	Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Ditinjau Dari Faktor <i>Good Corporate Governance</i>	53
4.3.3.	Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Ditinjau Dari Faktor <i>Earnings</i>	54
4.3.4.	Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Ditinjau Dari Faktor <i>Capital</i>	56
4.3.5.	Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Ditinjau dari Metode RGEC	58
BAB V	63
PENUTUP	63
5.1.	KESIMPULAN.....	63

5.2. SARAN	64
5.3. PENUTUP	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Pencapaian Kinerja Bank BCA Syariah tahun 2016-2020	4
Tabel 1. 2 Rasio Keuangan Bank BCA Syariah tahun 2016-2020	5
Tabel 1. 3 Rasio Keuangan BUS tahun 2016-2020	5
Tabel 2. 1 Faktor dan Bobot Penilaian Pelaksanaan GCG BUS	21
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3. 1 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NPF	32
Tabel 3. 2 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat FDR	33
Tabel 3. 3 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat GCG	33
Tabel 3. 4 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NOM	34
Tabel 3. 5 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA	34
Tabel 3. 6 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROE	35
Tabel 3. 7 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat BOPO	35
Tabel 3. 8 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR	35
Tabel 3. 9 Definisi Operasional Variabel Penelitian	36
Tabel 4. 1 Perhitungan Nilai Rasio NPF BCAS	42
Tabel 4. 2 Perhitungan Nilai Rasio FDR BCAS	43
Tabel 4. 3 Penilaian Rasio GCG dari Self Assessmnt BCAS	44
Tabel 4. 4 Perhitungan Nilai Rasio NOM BCAS	45
Tabel 4. 5 Perhitungan Nilai Rasio ROA BCAS	46
Tabel 4. 6 Perhitungan Nilai Rasio ROE BCAS	47
Tabel 4. 7 Perhitungan Nilai Rasio BOPO BCAS	48
Tabel 4. 8 Perhitungan Nilai Rasio CAR BCAS	49
Tabel 4. 9 Penentuan Peringkat Penilaian Kesehatan Bank	50
Tabel 4. 10 Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Ditinjau dari Faktor Risk Profile	51
Tabel 4. 11 Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Ditinjau dari Faktor Good Corporate Governance	53
Tabel 4. 12 Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Ditinjau dari Faktor Earnings	54
Tabel 4. 13 Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Ditinjau Dari Faktor Capital	56
Tabel 4. 14 Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan BCAS Tahun 2016 Ditinjau dari Metode RGEC	58
Tabel 4. 15 Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan BCAS Tahun 2017 Ditinjau dari Metode RGEC	59
Tabel 4. 16 Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan BCAS Tahun 2018 Ditinjau dari Metode RGEC	60
Tabel 4. 17 Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan BCAS Tahun 2019 Ditinjau dari Metode RGEC	60
Tabel 4. 18 Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan BCAS Tahun 2020 Ditinjau dari Metode RGEC	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Laporan Keuangan Bank BCA Syariah	68
Lampiran 2 : Laporan GCG hasil self assessment Bank BCA Syariah	72
Lampiran 3 : Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014.....	75
Lampiran 4 : Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sistem keuangan merupakan tatanan perekonomian dalam suatu negara yang berperan dan melakukan aktivitas dalam berbagai jasa keuangan yang diselenggarakan oleh lembaga keuangan. Sistem keuangan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Sistem keuangan Indonesia dilaksanakan dengan *dual system*, yaitu konvensional dan syariah. Sasaran dan fungsi sistem keuangan konvensional dan syariah pada prinsipnya adalah sama. Namun yang membedakannya adalah sasaran dan fungsi sistem keuangan syariah merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari ideologi keislaman yang didasarkan kepada ajaran Islam, yaitu Al Qur'an dan as Sunah.

Perkembangan sistem keuangan syariah ditandai dengan berdirinya berbagai lembaga keuangan syariah dan diterbitkannya berbagai instrument keuangan berbasis syariah. Sekitar tahun 1960-an banyak cendekiawan Muslim dari negara-negara Islam yang sudah mulai melakukan pengkajian ulang atas penerapan sistem hukum negara di Eropa ke dalam industri keuangannya dan sekaligus memperkenalkan penerapan prinsip syariah Islam dalam industri keuangannya. Sekarang lembaga keuangan yang berbasis syariah telah banyak yang beroperasi di berbagai negara. Sistem keuangan syariah di Indonesia dijalankan oleh dua jenis lembaga keuangan syariah, yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non-bank. Lembaga keuangan bank adalah lembaga yang menjalankan usaha keuangan berupa menyalurkan dana atau memberikan pembiayaan dan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Sedangkan lembaga keuangan non-bank adalah lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usahanya lebih mengutamakan pada bidang penyaluran dana dan setiap lembaga keuangan non-bank mempunyai ciri-ciri usahanya masing-masing.

Berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sedangkan Bank syariah adalah lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan system nilai Islam, khususnya yang bebas dari bunga (riba), bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), berprinsip keadilan, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal. Dalam menjalankan usahanya, bank harus dapat menjaga kepercayaan nasabah atas dana mereka

yang dipercayakan untuk dikelola oleh bank. Salah satunya yaitu dengan cara kesungguhan bank dalam menjaga kinerja kesehatan keuangannya. Untuk mengetahui kesehatan bank, para *stakeholder* berperan penting dalam melakukan penilaian kesehatan keuangan.

Kesehatan bank merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap kinerja atau kondisi suatu bank dengan memberikan penilaian di aspek likuiditas, kualitas aset, permodalan, manajemen, rentabilitas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian kesehatan bank merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh setiap bank untuk menjaga stabilitas kesehatan bank dan bank tetap dalam kondisi "Sehat" dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Sebagaimana hal tersebut yang telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, Bank Indonesia menetapkan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan serta memberikan pembiayaan sesuai dengan prinsip syariah. Bank juga wajib meningkatkan kesehatan bank dengan menggunakan prinsip kehati-hatian serta manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya agar kepercayaan nasabah kepada bank tetap terjaga. Dalam melakukan penilaian kesehatan, bank wajib menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual (*self assessment*) maupun secara konsolidasi dengan cakupan penilaian meliputi faktor Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*) atau yang lebih dikenal dengan penilaian kesehatan dengan metode atau pendekatan RGEC.

Metode RGEC merupakan metode penilaian kesehatan bank yang menggantikan metode penilaian kesehatan sebelumnya, yaitu metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning Power, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk*). Metode CAMELS sudah berlaku selama hampir 8 tahun sejak 12 April 2004, dengan petunjuk pelaksanaannya tertuang pada Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dan berakhir setelah diterbitkannya Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP pada 25 Oktober 2011 yang merupakan petunjuk pelaksanaan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum yang menetapkan penilaian kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC. Faktor-faktor penilaian kesehatan dengan metode RGEC terdiri dari faktor Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*). Penilaian terhadap faktor profil risiko (*risk profile*) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank. Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan.

Pembahasan kesehatan bank pada dasarnya telah banyak dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Namun dalam penelitian-penelitian sebelumnya sering kali ditemukannya perbedaan pada indikator penilaian kesehatan bank dari masing-masing komponen metode RGEC. Beberapa penelitian tentang kesehatan bank yang pernah dilakukan, antara lain: Reza Nugraha (2020) tentang kesehatan Bank Jabar Banten Syariah dan Bank Aceh Syariah periode 2014-2019, Siti Maliyatulloh (2019) tentang kesehatan PT BNI Syariah tahun 2018-2019, dan Tuti Alawiyah (2016) tentang kesehatan Bank Umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya masing-masing peneliti menggunakan indikator penilaian yang berbeda-beda untuk setiap faktor yang dinilai dalam metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Perbedaan tersebut didasari oleh alasan masing-masing peneliti yang dikemukakan dalam penelitiannya.

Sedangkan pada penelitian ini, rasio RGEC yang digunakan yaitu NPF (*Non Performing Financing*) dan FDR (*Financing to Deposit*) sebagai indikator rasio *Risk Profile*, rasio GCG (*Good Corporate Governance*), NOM (*Net Operating Margin*), ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*), serta BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) sebagai indikator rasio *Earnings*, dan CAR (*Capital Adiquacy Ratio*) sebagai indikator rasio *Capital*.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Bank BCA Syariah sebagai objek penelitian untuk menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC. Bank BCA Syariah merupakan salah satu bank swasta syariah terbesar di Indonesia yang mampu eksis dan berkembang pesat diantara bank-bank syariah lainnya. Pada awalnya bernama Bank Utama Internasional yang kemudian setelah resmi diakuisisi oleh Bank BCA pada tahun 2009 berubah menjadi Bank BCA Syariah dan pertama kali beroperasi pada 5 April 2010. Sejak pertama kali mulai beroperasi banyak nasabah yang berminat melakukan transaksi financial di Bank BCA Syariah karena dianggap memiliki pelayanan yang memuaskan. Bank BCA Syariah menawarkan dua produk financial terbaik untuk nasabahnya, yaitu pendanaan dan pembiayaan. Bank BCA Syariah juga memiliki komitmen yang besar sebagai pemilik saham terbesar untuk memberikan pelayanan terbaik kepada nasabahnya, seperti menyediakan pelayanan tarik tunai dan mesin debit ATM, serta mesin *Electronic Data Capture* tanpa dikenakan biaya. Dan hingga di akhir

tahun 2020, Bank BCA Syariah telah memiliki 68 jaringan cabang, dan 17.623 ATM. Untuk menjadi salah satu bank syariah terbesar di Indonesia dan mampu bersanding dengan bank syariah milik BUMN tentunya Bank BCA Syariah selalu berusaha meningkatkan dan menunjukkan kinerja serta pelayanan yang baik serta optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kinerja keuangan bank yang semakin meningkat tiap tahunnya. Namun di tahun 2020 akibat adanya pandemi Covid-19, sektor pembiayaan Bank BCA Syariah mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sebagaimana yang tercermin dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Pencapaian Kinerja Bank BCA Syariah tahun 2016-2020

Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
Keterangan	(Miliar Rupiah)	(Miliar Rupiah)	(Miliar Rupiah)	(Miliar Rupiah)	(Miliar Rupiah)
Total Aset	4.995,6	5.961,2	7.064,0	8.634,4	9.720,3
Pembiayaan	3.462,8	4.191,1	4.899,7	5.645,4	5.569,2
DPK	3.842,3	4.736,4	5.506,1	6.204,9	6.848,5
Laba Bersih	36,8	47,9	58,4	67,2	73,1

Sumber: data diolah dari *Annual Report* Bank BCA Syariah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Bank BCA Syariah selalu menunjukkan usaha yang maksimal untuk meningkatkan kinerjanya. Pertumbuhan aset, pembiayaan, dana pihak ketiga (DPK), dan Laba Bersih dari tahun 2016-2020 pada Bank BCA Syariah selalu mengalami peningkatan. Pada akun total aset di tahun 2016 sebesar Rp 4.995,6 Miliar, selanjutnya di tahun 2017 meningkat menjadi sebesar Rp 5.961,2 Miliar, kemudian di tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi Rp 7.064,0 Miliar, lalu di tahun 2019 juga mengalami kenaikan menjadi Rp 8.634,4 Miliar, dan di tahun 2020 juga mengalami peningkatan menjadi Rp 9.720,3 Miliar. Pada akun pembiayaan di tahun 2016 sebesar Rp 3.462,8 Miliar, selanjutnya di tahun 2017 meningkat menjadi sebesar Rp 4.191,1 Miliar, kemudian di tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi Rp 4.899,7 Miliar, lalu di tahun 2019 juga mengalami kenaikan menjadi Rp 5.645,4 Miliar, namun di tahun 2020 malah mengalami penurunan menjadi Rp 5.569,2 Miliar. Pada akun Dana Pihak Ketiga (DPK) di tahun 2016 sebesar Rp 3.842,3 Miliar, selanjutnya di tahun 2017 meningkat menjadi sebesar Rp 4.736,4 Miliar, kemudian di tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi Rp 5.506,1 Miliar, lalu di tahun 2019 juga mengalami kenaikan menjadi Rp 6.204,9 Miliar, dan di tahun 2020 juga mengalami peningkatan menjadi Rp 6.848,5 Miliar. Dan pada akun laba bersih di tahun 2016 sebesar Rp 36,8 Miliar, selanjutnya di tahun 2017 meningkat menjadi sebesar Rp 47,9 Miliar, kemudian di tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi Rp 58,4

Miliar, lalu di tahun 2019 juga mengalami kenaikan menjadi Rp 67,2 Miliar, dan di tahun 2020 juga mengalami peningkatan menjadi Rp 73,1 Miliar. Selain dilihat dari pencapaian kinerja, peningkatan kinerja Bank BCA syariah juga dapat dilihat dengan menggunakan rasio keuangan sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1. 2 Rasio Keuangan Bank BCA Syariah tahun 2016-2020

Rasio	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
FDR	90,1%	88,5%	89,0%	91,0%	81,3%
NPF	0,50%	0,32%	0,35%	0,58%	0,50%
ROA	1,1%	1,2%	1,2%	1,2%	1,1%
NOM	1,2%	1,2%	1,2%	1,2%	1,2%
BOPO	92,2%	87,2%	87,4%	87,6%	86,3%
CAR	36,7%	29,4%	24,35%	38,3%	45,3%

Sumber: data diolah dari *Annual Report* Bank BCA Syariah

Tabel 1. 3 Rasio Keuangan BUS tahun 2016-2020

Rasio	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
FDR	85,99%	79,61%	78,53%	77,91%	76,36%
NPF	4,42%	4,76%	3,26%	3,23%	3,13%
ROA	0,63%	0,63%	1,28%	1,73%	1,40%
NOM	0,68%	0,67%	1,42%	1,92%	1,46%
BOPO	96,22%	94,91%	89,18%	84,45%	85,55%
CAR	16,63%	17,91%	20,39%	20,59%	21,64%

Sumber: data diolah dari laporan statistik OJK

Rasio keuangan merupakan salah satu tolak ukur kinerja keuangan dan menjadi indikator penilaian kesehatan bank. Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa rasio CAR dan FDR Bank BCA Syariah selama tahun 2016-2020 berada diatas rata-rata Bank Umum Syariah (BUS). Untuk rasio NPF Bank BCA Syariah pada tahun 2016-2020 berada dibawah rata-rata Bank Umum Syariah (BUS). Sedangkan untuk rasio ROA, BOPO, dan NOM Bank BCA Syariah pada tahun 2017-2019 posisinya fluktuatif atau naik turun jika dibandingkan dengan Bank Umum Syariah (BUS). Untuk rasio ROA Bank BCA Syariah pada tahun 2016-2017 berada diatas rata-rata Bank Umum Syariah (BUS), sedangkan pada tahun 2018-2020 berada dibawah rata-rata Bank Umum Syariah (BUS). Untuk rasio BOPO Bank BCA syariah pada tahun 2016-2018 berada dibawah rata-rata Bank Umum Syariah (BUS), sedangkan pada tahun 2019-2020 berada diatas rata-rata

Bank Umum Syariah (BUS). Dan untuk rasio NOM Bank BCA Syariah pada tahun 2016-2017 berada diatas rata-rata Bank Umum Syariah (BUS), sedangkan pada tahun 2018-2020 berada dibawah rata-rata Bank Umum Syariah (BUS).

Berdasarkan data rasio keuangan Bank BCA Syariah di atas, dapat dilihat bahwa keadaan laporan keuangan yang terkait variabel yang dicantumkan pada Bank BCA Syariah mengalami fluktuasi. Meskipun dari beberapa rasio ada yang melebihi rata-rata rasio dari Bank Umum Syariah, namun selisihnya masih sedikit. Sehingga Bank BCA Syariah harus terus melakukan inovasi dan meningkatkan kinerjanya karena rasio keuangan dijadikan sebagai salah satu tolak ukur penilaian kesehatan bank. Jika pertumbuhan kinerja Bank BCA Syariah terus tidak stabil dan bahkan malah mengalami penurunan, maka dapat mempengaruhi kepercayaan nasabah untuk menggunakan produk dan jasanya dalam melakukan investasi keuangan. Hal ini yang menjadi alasan pentingnya penilaian tingkat kesehatan Bank BCA syariah dari tahun ke tahun.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk menganalisis kesehatan pada Bank BCA Syariah tahun 2016-2020. Maka peneliti tertarik untuk menulis penelitian yang berjudul **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK BCA SYARIAH PERIODE 2016-2020 DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, AND CAPITAL)”**

1.2. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2016-2020 ditinjau dari *Risk Profile*?
- b. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2016-2020 ditinjau dari *Good Corporate Governance*?
- c. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2016-2020 ditinjau dari *Earnings*?
- d. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2016-2020 ditinjau dari *Capital*?
- e. Bagaimana penilaian tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2016-2020 ditinjau dari RGEC?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Tujuan Penelitian
 1. Mengetahui penilaian tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2016-2020 ditinjau dari *Risk Profile*.
 2. Mengetahui penilaian tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2016-2020 ditinjau dari *Good Corporate Governance*.

3. Mengetahui penilaian tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2016-2020 ditinjau dari *Earnings*.
 4. Mengetahui penilaian tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2016-2020 ditinjau dari *Capital*.
 5. Mengetahui penilaian tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2016-2020 ditinjau dari RGEC.
- b. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang perbankan syariah, khususnya di perguruan tinggi dan masyarakat pada umumnya.
- b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai sarana potensial untuk mengembangkan pemikiran dalam menerapkan teori yang ada dengan kenyataan atau fakta yang sebenarnya.

b. Bagi Bank BCA Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai masukan yang bermanfaat didalam melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank dan menjaga stabilitas kesehatan bank.

c. Bagi Pembaca

Sebagai sarana informasi untuk menambah referensi dan ilmu pengetahuan mengenai penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*).

1.4. Sistematika Penulisan

Sistem Penulisan ini bertujuan agar penyusunan skripsi dapat terarah dan tercapainya hasil penelitian yang diharapkan, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat tentang penjelasan umum, yaitu: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan tentang pemaparan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yang terkait bank syariah, laporan keuangan, kesehatan bank, dan metode RGEK, serta penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu berisi jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, teknik analisis data, dan definisi operasional variabel.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum dari Bank BCA Syariah, analisis data, dan interpretasi data.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini memuat tentang kesimpulan dari hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian dan saran untuk studi lanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bank Syariah

2.1.1. Pengertian Bank Syariah

Bank berasal dari dua makna kata, yaitu *bangue* (bahasa Prancis) dan *banco* (bahasa Italia) yang berarti peti/lemari dan bangku. Peti/lemari dan bangku memiliki arti sebagai fungsi dasar dari bank, yaitu menyediakan sarana tempat untuk menitipkan uang dengan aman (*safe keeping function*) dan sarana yang menyediakan alat pembayaran untuk membeli barang dan jasa (*transaction function*).¹ Bank syariah merupakan lembaga intermediasi dan penyedia jasa keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam, khususnya yang bebas dari bunga (riba), bebas dari kegiatan spekulatif yang non-produktif seperti perjudian (*maysir*), bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*), berprinsip kadilán, dan hanya membiayai kegiatan usaha yang halal.² Bank syariah merupakan bank yang sangat menghindari bunga dan tidak menerapkan sistem bunga tetapi menggunakan sistem bagi hasil. Selain itu, bank syariah juga secara aktif turut berpartisipasi dalam mencapai sasaran dan tujuan dari ekonomi Islam yang berorientasi pada kesejahteraan sosial. Sedangkan menurut UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdapat Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).³

2.1.2. Ciri-Ciri Bank Syariah

Beberapa ciri-ciri bank syariah, yaitu sebagai berikut:

- a. Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad dilaksanakan diwujudkan dalam jumlah nominal, dan dapat melakukan tawar-menawar dalam batas yang wajar.
- b. Menggunakan persentase dalam pembayaran selalu dihindari, karena persentase bersifat melekat pada sisa hutang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
- c. Bank syariah dalam menetapkan perhitungan keuntungannya tidak dilakukan di waktu akad karena hakikatnya yang mengetahui untung-ruginya suatu pembiayaan hanyalah Allah semata.

¹ Anisatul Mukhoyaroh, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) Pada Bank Central Asia (BCA) Syariah Periode 2016-2018*, Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020, h. 10

² Ascarya & Diana Yumanita, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, Jakarta: PPSK Bank Indonesia, 2005, h. 4

³ Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2016, h. 58

- d. Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi operasional bank agar sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan. Selain itu, manajer dan pimpinan bank syariah juga harus menguasai dasar-dasar tentang muamalah Islam.
- e. Produk-produk yang dikeluarkan bank syariah selalu menggunakan sebutan-sebutan yang berasal dari istilah Arab.
- f. Adanya produk khusus yang tidak terdapat di dalam bank konvensional, yaitu pembiayaan tanpa beban yang murni bersifat sosial dimana nasabah tidak ada kewajiban untuk mengembalikannya.⁴

2.1.3. Fungsi dan Peran Bank Syariah

Berdasarkan pasal 4 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, disebutkan bahwa bank syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Selain itu, bank syariah juga dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitulmal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, shodaqah, hibah, atau dana sosial lainnya lalu menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat. Bank syariah juga dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf lalu menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif).⁵

Dalam beberapa literatur perbankan syariah, bank syariah dengan beragam skema transaksi yang dimiliki dalam skema non-riba memiliki empat fungsi, yaitu:

- a. Fungsi manajer investasi
Fungsi ini dapat dilihat dari segi penghimpunan dana, khususnya dana mudharabah. Dalam fungsi ini bank syariah bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana (shahibul maal) yang mana dana tersebut harus dapat disalurkan pada penyaluran yang produktif, sehingga dana yang dihimpun dapat menghasilkan keuntungan yang akan dibagikan antara bank syariah dan pemilik dana.
- b. Fungsi investor
Fungsi ini dapat dilihat dari segi penyaluran dana. Dalam fungsi ini bank syariah berperan sebagai investor (pemilik dana) dan dalam penanaman dana bank syariah harus melakukannya pada sektor-sektor yang produktif dengan risiko yang minim dan tidak melanggar ketentuan syariah.

⁴ Tiara Ulfah Kartika, *Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan CAMELS dan RGEC Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Bank Mandiri Syariah Periode 2015-2018)*, Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2020, h. 19

⁵ Rizal Yaya dkk, *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer*, Jakarta: Salemba Empat, 2016, h.

c. Fungsi sosial

Fungsi sosial ini merupakan fungsi yang sudah melekat pada bank syariah. Ada dua instrumen yang digunakan oleh bank syariah dalam menjalankan fungsi sosialnya,, yaitu instrumen ZISWAF (Zakat, Infak, Shodaqah, dan Wakaf) dan instrumen qardhul hasan. Instrumen ZISWAF berfungsi untuk menghimpun ZISWAF dari masyarakat, pegawai bank serta bank itu sendiri yang kemudian disalurkan kepada yang berhak dalam bentuk bantuan atau hibah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan instrumen qardhul hasan berfungsi untuk menghimpun dana dari penerimaan yang tidak memenuhi kriteria halal serta dana infak dan shodaqah yang tidak ditentukan peruntukannya secara spesifik oleh yang memberi yang kemudian dana tersebut disalurkan untuk pengadaan atau perbaikan fasilitas sosial dan fasilitas umum, sumbangan atau hibah, dan pinjaman tanpa bunga yang diprioritaskan pada masyarakat golongan ekonomi lemah namun memiliki potensi dan kemampuan mengembaikan pinjaman tersebut.

d. Fungsi jasa keuangan

Dalam fungsi ini bank syariah melakukan kegiatan jasa layanan perbankan seperti kliring, transfer, inkaso, letter of credit, pembayaran gaji, dan lain sebagainya.⁶

2.2. Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan berdasarkan PSAK Nomor 1 merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam membuat keputusan investasi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil tanggungjawab manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan memberikan informasi tentang perusahaan yang mencakup aset, lialibilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian.⁷

2.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan syariah untuk membantu mayoritas pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi. Di sisi lain, tujuan

⁶ Rizal Yaya dkk, *Ibid*, h.49-50

⁷ Ahmad Kudhori & Retno Dwi Amelia, *Anaisis PenilaianTingkat Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan Metode RGECC tahun 2012-2016*, JurnalAkuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI, Vol. 3 No. 1, 2018, h.15

penyusunan laporan keuangan sesuai dengan “Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan”, yaitu: untuk menyajikan informasi keuangan khususnya tentang posisi keuangan (aset, kewajiban, dan ekuitas) pada titik waktu tertentu, untuk memberikan informasi tentang kinerja (prestasi) perusahaan, untuk memberikan informasi tentang perubahan posisi keuangan, dan untuk mengungkapkan informasi keuangan yang penting dan relevan dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan. Selain tujuan tersebut, terdapat tujuan lainnya, antara lain:

- a. Meningkatkan kepatuhan terhadap Prinsip Syariah dalam semua transaksi dan aktivitas bisnis.
- b. Informasi tentang apakah entitas syariah sudah mematuhi prinsip syariah, serta informasi aset, kewajiban, pendapatan dan pengeluaran yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada dan bagaimana perolehan serta penggunaannya.
- c. Informasi yg berguna untuk mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab perusahaan syariah yang dipercaya untuk mengamankan dana, dan menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang sesuai.
- d. Informasi tentang tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana syirkah temporer, dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban fungsi sosial entitas syariah termasuk pengelolaan serta penyaluran zakat, infak, shodaqah, dan wakaf.⁸

2.2.3. Manfaat Laporan Keuangan

Beberapa manfaat laporan keuangan yaitu meliputi:

- a. Bagi Pemegang Saham

Untuk melihat kemampuan dalam menghasilkan keuntungan dan pengembangan aset yang dimiliki. Dapat memberikan gambaran umum tentang jumlah dividen yang akan diterima melalui laporan keuangan.

- b. Bagi Pemerintah

Sebagai lembaga yang mengontrol kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter yang telah ditetapkan dan berkepentingan untuk mengetahui sejauh mana peranan bank dalam melakukan pengembangan pada sektor industri tertentu.

- c. Bagi Manajemen

⁸ Rifqi Muhammad, *Akuntansi Keuangan Syariah Konsep dan Implementasi PSAK Syariah*, Yogyakarta: P3EI Press, 2008, h. 86

Sebagai sarana menilai kinerja manajemen bank dan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Bagi Karyawan

Untuk mengetahui kondisi keuangan bank yang sebenarnya. Karyawan yang ingin mengetahui hal ini merasa perlu untuk mengharapkan peningkatan tunjangan kesejahteraan ketika bank memperoleh keuntungan, dan percaya bahwa hal itu perlu ditingkatkan ketika bank mengalami kerugian.

e. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, laporan keuangan bank merupakan jaminan atas uang yang disimpan di bank. Jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan memeriksa angka-angka dalam laporan keuangan.⁹

2.2.4. Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan bank syariah setidaknya disajikan secara tahunan. Laporan keuangan bank syariah yang lengkap terdiri dari 8 komponen, yaitu sebagai berikut:

a. Neraca

Neraca merupakan suatu laporan yang menunjukkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan pada waktu tertentu dengan menunjukkan aktiva, hutang, dan modal pemilik. Unsur-unsur neraca meliputi aset, kewajiban, investasi tidak terikat, dan ekuitas.

b. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi menggambarkan posisi hasil usaha bank berupa pendapatan serta pengeluaran yang terjadi selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan pengeluaran tersebut akan terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari pengeluaran maka disebut laba, sedangkan jika jumlah pendapatan lebih kecil dari pengeluaran maka disebut rugi.

c. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran selama periode tertentu yang dikelompokkan dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

d. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan suatu ringkasan yang menunjukkan perubahan terhadap besarnya modal sendiri selama suatu periode akuntansi. Laporan tersebut

⁹ Reza Nugraha, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Jabar Banten Syariah dan Bank Aceh Syariah Periode 2014-2019*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2020, h.16-17

menunjukkan perbedaan besarnya modal sendiri pada awal periode dengan akhir periode.

e. Laporan perubahan dana investasi terikat

Laporan perubahan dana investasi terikat memisahkan dana investas terikat berdasarkan sumber dana dan memisahkan investasi berdasarkan jenisnya.

f. Laporan sumber dan penggunaan dana zakat

Unsur dasar laporan sumber dan penggunaan dana zakat meliputi sumber dana, penggunaan dana selama jangka waktu tertentu, dan saldo terakhir dana zakat pada tanggal tertentu.

g. Laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan

Unsur dasar laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan meliputi sumber dana, penggunaan dana kebajikan selama jangka waktu tertentu, dan saldo kebajikan pada tanggal tertentu.

h. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan sumber dan penggunaan dana zakat, dan laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan 3 hal, yaitu informasi tentang dasar penyusunan laporan kauangan dan kabijakan akuntansi yang dipilih serta diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting, informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di komponen laporan keuangan lainnnya, dan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.¹⁰

2.3. Kesehatan Bank

2.3.1. Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Menurut Veithzal Rivai dkk, kesehatan atau kondisi keuangan dan non-keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, bank pemerintah (melalui BI), dan pengguna jasa bank.¹¹ Dengan diketahuinya kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi

¹⁰ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, h. 120

¹¹ Tuti Alawiyah, *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEK Pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014*, Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, h.23

kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, dan manajemen risiko.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, berfungsi sebagai intermediasi, memperlancar sistem pembayaran dan dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya. Dengan menjalankan beberapa fungsi tersebut, diharapkan dapat memberikan pelayanan yang unggul kepada masyarakat dan membawa manfaat bagi perekonomian secara keseluruhan. Selain itu, terdapat beberapa kriteria bank yang sehat, yaitu:

- a. Kualitas Manajemen Risiko
- b. Kualitas Manajemen Umum dan Kepatuhan
- c. Kuantitas menghasilkan laba dan efektivitas manajemen operasional bank
- d. Kecukupan Modal

Dari beberapa kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa bank dapat dikatakan sehat jika pada penilaian kesehatan bank disemua faktor dan indikator yang telah ditetapkan Bank Indonesia, bank tersebut memperoleh nilai dan/atau melampaui batas nilai matriks yang sudah ditentukan, yang kemudian dari nilai tersebut bank dapat dikategorikan kedalam salah satu 5 golongan predikat. Predikat tingkat kesehatan bank disesuaikan dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, yaitu:

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum “Sangat Sehat” sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum “Sehat” sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum “Cukup Sehat” sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum “Kurang Sehat” sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

5. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum “Tidak Sehat” sehingga dinilai tidak mampu pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.¹²

2.3.2. Aturan Kesehatan Bank

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997, penilaian tingkat kesehatan suatu bank dapat diukur dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings, and Liquidity*). Kemudian berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No.7 tahun 1992 tentang perbankan, pembinaan, dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia. Dalam Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa:

- 1) Bank wajib menjaga dan memelihara tingkat kesehatan bank yg stabil sesuai dengan ketentuan mengenai kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang terkait dengan usaha bank sesuai dengan prinsip kehati-hatian.
- 2) Dalam memberikan pembiayaan harus berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah dan begitutu pula dalam melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang telah mempercayakan untuk menyimpan dana kepadanya.
- 3) Bank wajib memberikan kepada Bank Indonesia segala informasi yang berkaitan dengan keterangan dan penjelasan mengenai usahanya sesuai dengan tata cara yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia akan melakukan pemeriksaan terhadap bank, baik secara berkala ataupun kspanpun apabila diperlukan.
- 4) Bank Indonesia dapat menunjuk akuntan publik untuk mengaudit dan mengevaluasi kesehatan bank atas nama Bank Indonesia.
- 5) Bank wajib melaporkan kepada Bank Indonesia atas neraca dan perhitungan laba/rugi tahunan beserta penjelasannya, laporan berkala lainnya dalam waktu dan bentuk yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Neraca serta perhitungan laba/rugi tahunan yang diserahkan kepada Bank Indonesia wajib terlebih dahulu diaudit oleh Akuntan Publik.

Kemudian Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan No. 6/10/PBI/2004 yang merupakan penyempurnaan dari metode sebelumnya yaitu CAMEL dengan menambahkan satu faktor *Sensitifity to Market Risks* sehingga disebut metode

¹² Bank Indonesia (BI), *Peraturan Bank Indonesia No: 13/1/PBI/2011*, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

CAMELS. Karena pesatnya perkembangan sistem perbankan nasional, Bank Indonesia kembali mengubah metode penilaian tingkat kesehatan bank dengan menerbitkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 serta dikukuhkan dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 tentang penilaian kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah. Ketentuan tersebut menjelaskan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*).¹³ Dengan metode tersebut, bank diharapkan lebih efektif dan efisien dalam mendeteksi akar permasalahan bank.

2.3.3. Mekanisme Penilaian Kesehatan Bank

Bank Indonesia wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank sesuai Peraturan Bank Indonesia (PBI) secara triwulanan, yaitu untuk posisi akhir Maret, Juni, September, dan Desember. Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan berdasarkan hasil pemeriksaan, laporan berkala yang disampaikan bank, dan/atau informasi lain yang diketahui publik seperti hasil penilaian oleh otoritas atau lembaga lain yang berwenang. Bank Indonesia dapat meminta keterangan dan penjelasan dari bank untuk memperoleh hasil penilaian tingkat kesehatan sesuai dengan kondisi bank yang sebenarnya. Bank Indonesia akan menyesuaikan penilaian tingkat kesehatan bank syariah apabila diketahui adanya data dan informasi yang akan berdampak signifikan terhadap kondisi posisi bank setelah posisi penilaian (*subsequent events*). Apabila terdapat perbedaan hasil penilaian tingkat kesehatan bank syariah yang dilakukan oleh Bank Indonesia, maka hasil penilaiann tingkat kesehatan bank syariah yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang berlaku. Jika perlu, Bank Indonesia bisa melakukan penilaian tingkat kesehatan bank syariah di luar waktu tersebut.¹⁴

2.4. Metode RGEC

Isi dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dipertegas dengan diterbitkannya Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 10/SEOJK.03/2014 menjelaskan faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan RGEC yang terdiri dari *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan/GCG), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Modal).

¹³ Reza Nugraha, *Ibid*, h. 22-23

¹⁴ Bambang Rianto Rustam, *Ibid*, h. 313

2.4.1. Risk Profile (Profil Risiko)

Profil Risiko merupakan gambaran umum dari keseluruhan risiko yang melekat pada operasional bank.¹⁵ Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap kualitas penerapan manajemen risiko dan risiko inheren dalam kegiatan operasional bank. Risiko yang perlu dinilai terdiri dari 10 jenis risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imbal hasil, dan risiko investasi.

a. Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi ketika nasabah atau pihak lain gagal dalam memenuhi kewajiban kepada bank berdasarkan kontrak yang disepakati.

b. Risiko pasar

Risiko pasar adalah risiko posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, misalnya risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan.

c. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

d. Risiko operasional

Risiko operasional adalah risiko kerugian akibat kesalahan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

e. Risiko hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul dari tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis.

f. Risiko strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

g. Risiko kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak menegakkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan prinsip syariah.

h. Risiko reputasi

¹⁵ Reza Nugraha, *Ibid*, h. 47

Risiko reputasi adalah risiko yang timbul akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholders* bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

i. Risiko imbal hasil

Risiko imbal hasil adalah risiko yang disebabkan oleh perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dana pihak ketiga bank.

j. Risiko investasi

Risiko investasi adalah risiko yang timbul akibat keikutsertaan bank dalam menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dari pembiayaan berbasis bagi hasil, baik yang menggunakan metode *net revenue sharing* maupun menggunakan metode *profit and loss sharing*.¹⁶

2.4.2. GCG (Good Corporate Governance)

Good Corporate Governance (GCG) yaitu pengelolaan bank syariah yang menerapkan prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*). Keterbukaan (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan dalam menyajikan data dan informasi yang relevan. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan tanggung jawab agar pengelolaan bank berjalan secara efektif. Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu tanggung jawab yang tinggi terhadap perkembangan perbankan syariah, dimana manajemen bank berpegang pada hukum, peraturan dan prinsip-prinsip manajemen yang relevan agar dapat bertindak secara objektif (*independen*) tanpa tekanan atau pengaruh pihak lain. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak para pemangku kepentingan berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹⁷ Selain kelima prinsip tersebut, industri perbankan syariah juga harus mematuhi prinsip syariah (*sharia compliance*) dalam menerapkan *Good Corporate Governance*.

Penerapan GCG perbankan syariah bertujuan untuk pemahaman yang lebih luas, tidak hanya untuk memastikan pengelolaan bank sesuai dengan lima prinaip dasar dan prinaip syariah. Kepentingan tersebut terutama untuk melindungi hak-hak para

¹⁶ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Salinan Surat Edaran No 10/SEOJK.03/2014*, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, h. 4-9

¹⁷ Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, 2013, h.397-398

pemangku kepentingan dan meningkatkan kepatuhan terhadap perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum yang diterapkan pada industri perbankan syariah. Dalam penerapan GCG, bank syariah juga perlu melakukan *check and balance* untuk menghindari konflik kepentingan (*conflict of interest*) dalam pelaksanaan tugas serta peningkatan perlindungan terhadap hak-hak para pemangku kepentingan, khususnya nasabah pemilik dana dan pemegang saham minoritas. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan adanya omisaris independen dan pihak independen.

Sesuai dengan ketentuan dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan GCG, bank syariah wajib secara berkala melakukan *self assessment* (penilaian sendiri) terhadap kecukupan pelaksanaan GCG secara komprehensif minimal setahun sekali. Dalam pelaksanaan *self assessment* perusahaan melaksanakannya dengan cara mengisi kertas kerja *self assessment* yang terdiri dari 4 tahap:

1. Menyusun analisis *self assessment* dengan cara membandingkan pemenuhan setiap kriteria/indikator dengan kondisi bank berdasarkan data dan informasi yang relevan. Berdasarkan hasil analisis tersebut ditetapkan peringkat masing-masing kriteria/indikator. Adapun kriteria peringkat yaitu antara lain:
 - Peringkat 1: hasil analisis *self assessment* menunjukkan bahwa pelaksanaann GCG bank sangat sesuai dengan kriteria/indikator
 - Peringkat 2: hasil analisis *self assessment* menunjukkan bahwa pelaksanaann GCG bank sesuai dengan kriteria/indikator
 - Peringkat 3: hasil analisis *self assessment* menunjukkan bahwa pelaksanaann GCG bank cukup sesuai dengan kriteria/indikator
 - Peringkat 4: hasil analisis *self assessment* menunjukkan bahwa pelaksanaann GCG bank kurang sesuai dengan kriteria/indikator
 - Peringkat 5: hasil analisis *self assessment* menunjukkan bahwa pelaksanaann GCG bank tidak sesuai dengan kriteria/indikator
2. Menetapkan peringkat subfaktor berdasarkan hasil analisis *self assessment* dengan mengacu pada kriteria peringkat
3. Menetapkan peringkat faktor berdasarkan peringkat subfaktor. Pada saat tidak terdapat subfaktor, peringkat faktor tersebut ditetapkan berdasarkan hasil analisis *self assessment* dengan mengacu pada kriteria peringkat
4. Menyusun kesimpulan untuk masing-masing faktor yang juga memuat permasalahan dan langkah perbaikan.

Dalam Bank Umum Syariah (BUS) terdapat 11 jenis faktor penilaian dalam pelaksanaan GCG, antara lain:

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite
- d. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab DPS
- e. Pelaksanaan prinsipsyariah dalam kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana serta jasa bank
- f. Penanganan konflik kepentingan
- g. Penerapan fungsi kepatuhan
- h. Penerapan fungsi audit internal
- i. Penerapan fungsi audit eksternal
- j. Batas maksimum penyaluran dana (BMPD)
- k. Transparansi kondisi keuangan dan non-keuangan BUS, laporan GCG serta pelaporan internal.¹⁸

Tabel 2. 1 Faktor dan Bobot Penilaian Pelaksanaan GCG BUS

No.	Faktor	Bobot
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris	12,5%
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi	17,5%
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	10%
4	Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab DPS	10%
5	Pelaksanaan prinsipsyariah dalam kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana serta jasa bank	5%
6	Penanganan konflik kepentingan	10%
7	Penerapan fungsi kepatuhan	5%
8	Penerapan fungsi audit internal	5%
9	Penerapan fungsi audit eksternal	5%
10	Batas maksimum penyaluran dana (BMPD)	5%
11	Transparansi kondisi keuangan dan non-keuangan BUS, laporan GCG serta pelaporan internal	15%
Total		100%

Sumber: Bank Indonesia

¹⁸ Bambang Rianto Rustam, *Ibid*, h. 422

2.4.3. Earnings (Rentabilitas)

Earnings (rentabilitas) adalah indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam jangka waktu tertentu.¹⁹ Rentabilitas juga menunjukkan seberapa tanggung jawab manajemen perusahaan atas modal yang diberikan kepadanya yang ditunjukkan dengan besarnya dividen. Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014 menjelaskan bahwa penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, manajemen rentabilitas dan pelaksanaan fungsi sosial. Penilaian kuantitatif faktor *Earnings* didasarkan atas beberapa rasio/komponen, antara lain:

- a. *Net Operating Margin* (NOM) merupakan rasio utama
- b. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio penunjang
- c. Rasio efisiensi kegiatan operasional (REO) atau yang lebih dikenal dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio penunjang
- d. Rasio aset yang dapat menghasilkan pendapatan merupakan rasio penunjang
- e. Diversifikasi pendapatan merupakan rasio penunjang
- f. Proyeksi pendapatan bersih operasional utama (PPBO) merupakan rasiopenunjang
- g. Net structural operating margin merupakan rasio pengamatan
- h. *Return on equity* (ROE) merupakan rasio penunjang
- i. Komposisi penempatan dana pada surat berharga/pasar keuangan merupakan rasio pengamatan
- j. Disparitas imbal jasa tertinggi dengan terendah merupakan rasio pengamatan
- k. Pelaksanaan fungsi edukasi merupakan rasio pengamatan
- l. Pelaksanaan fungsi sosial merupakan rasio pengamatan
- m. Korelasi antara tingkat bunga di pasar dengan return/bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah merupakan rasio pengamatan
- n. Rasio bagi hasil dana investasi merupakan rasio pengamatan
- o. Penyaluran dana yang dihapus buku (*write off*) dibandingkan dengan biaya operasional merupakan rasio pengamatan.²⁰

Meskipun terdapat 15 rasio/komponen, namun peneliti dalam penelitian ini hanya menggunakan rasio NOM, ROA, ROE, dan BOPO untuk mengukur tingkat *earnings* (rentabilitas) suatu bank.

¹⁹ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017, h. 65

²⁰ Bambang Rianto Rustam, *Ibid*, h. 345-346

2.4.4. Capital (Permodalan)

Capital (permodalan) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan kecukupan modal bank dalam rangka mendukung kegiatan bank secara efisien. Penilaian terhadap indikator *capital* (permodalan) seringkali rasio CAR (*Capital Adequency Ratio*) atau rasio kecukupan modal. CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi potensi terjadinya kegagalan dalam pemberian pembiayaan.²¹ Penilaian terhadap permodalan adalah sebagai berikut:

- a. Kecukupan, proyeksi (tren ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan dalam meng-cover risiko.
- b. Kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses keadasumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham.²²

2.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Penulis	Hasil
1	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Jabar Banten Syariah Dan Bank Aceh Syariah Periode 2014-2019	Reza Nugraha (2020)	Penilaian Bank Jabar Banten Syariah terhadap profil risiko tingkat kesehatan bank selama lima tahun terakhir sangat sehat. Dan penilaian tingkat kesehatan Bank Aceh Syariah ditinjau dari profil risiko sangat sehat. Dilihat dari tata kelola perusahaan yang baik (GCG) dari tahun 2014 hingga 2019, penilaian tingkat kesehatan Bank Jabar Banten Syariah dan Bank Aceh Syariah memiliki nilai dan tingkat kesehatan yang sama yaitu sangat sehat. Penilaian tingkat kesehatan Bank Jabar Banten Syariah secara keseluruhan ditinjau dari penilaian earnings tahun 2014 – 2019 dalam kesehatan kurang baik. Selain itu, dari sisi penilaian earnings 2014-2019, penilaian

²¹ Shella Yuliana, *Penilaian Tingkat Kesehatan bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah Tbk Periode 2014-2018*, Skripsi: IAIN Metro, 2020, h. 22

²² Bambang Rianto Rustam, *Ibid*, h. 314

			<p>kesehatan Bank Aceh Syariah secara keseluruhan sangat sehat. Penilaian tingkat kesehatan bank ditinjau dari permodalan Bank Jabar Banten Syariah dan Bank Aceh Syariah selama 5 tahun terakhir memiliki nilai tingkat kesehatan yang sama dan sangat sehat. Penilaian tingkat kesehatan Bank Jabar Banten Syariah menggunakan metode RGEC 2014-2019 sangat sehat dan penilaian tingkat kesehatan Bank Aceh Syariah menggunakan metode RGEC 2014-2019 sangat sehat.</p>
2	<p>Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital) Pada PT. BNI Syariah</p>	<p>Siti Maliyatulloh (2019)</p>	<p>Penilaian kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital</i>) pada PT. BNI Syariah tahun 2018 dilihat dari aspek <i>Risk Profile</i> dikategorikan SEHAT, dari aspek <i>Good Corporate Governance</i> dikategorikan SEHAT, dari aspek <i>Earning</i> dikategorikan SANGAT SEHAT, dan dari aspek <i>Capital</i> dikategorikan SANGAT SEHAT. Penilaian kesehatan PT. BNI Syariah tahun 2019 pada penilaian triwulan pertama BNI Syariah dikategorikan SEHAT, Pada triwulan kedua tahun 2019 penilaian tingkat kesehatan BNI Syariah ditinjau dari segi RGEC mendapat peringkat 2 yang artinya SEHAT, pada triwulan ketiga BNI Syariah mendapat katagori SANGAT SEHAT. Hal ini membuktikan bahwa BNI Syariah mampu menjaga tingkat kesehatan bank.</p>
3	<p>Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan</p>	<p>Tuti Alawiyah (2016)</p>	<p>Tingkat kesehatan bank umum BUMN dengan menggunakan metode RGEC pada tahun 2012-2014 adalah penilaian Profil Risiko (<i>Risk profile</i>) dengan menggunakan indikator NPL dan LDR</p>

	Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014		dikategorikan SEHAT dan CUKUP SEHAT, penilaian <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) pada tahun 2012 bank dikategorikan peringkat 1 sedangkan tahun 2013-2014 dikategorikan peringkat 2, penilaian Rentabilitas (<i>Earnings</i>) dengan menggunakan indikator ROA dan NIM dikategorikan SANGAT SEHAT, penilai Permodalan (<i>Capital</i>) dengan indikator CAR dikategorikan SANGAT SEHAT, dan penilaian tingkat kesehatan bank umum BUMN dilihat dari aspek RGEC menempati peringkat komposit 1 (PK-1).
4	Bank Health Level Analysis Using CAMELS And RGEC Methods on PT. Bank Panin Dubai Syariah Ltd.	Barbara Gunawan dan Khairunisa Maynora Arvianda (2019)	Dengan metode CAMELS terdapat dua kesimpulan, yaitu pada tahun 2016 PT. Bank Panin Dubai Syariah untuk faktor Capital (keuangan) digolongkan FAIRLY SOUND (cukup sehat), dan untuk faktor Management yang diukur dengan rasio NPM digolongkan FAIRLY SOUND (cukup sehat). Sedangkan pada tahun 2017 untuk faktor Capital (keuangan) digolongkan FAIRLY SOUND (cukup sehat), dan untuk faktor Management digolongkan UNSOUND (tidak sehat). Dengan metode RGEC kesimpulannya yaitu pada tahun 2016 aspek Risk Profile yang diukur dengan NPL dan LDR digolongkan dalam SOUND (sehat) dan FAIRLY SOUND (cukup sehat), pada aspek GCG digolongkan dalam keadaan BAIK, pada aspek Earning digolongkan SANGAT KURANG, dan pada aspek Capital digolongkan SANGAT KURANG. Sedangkan pada tahun 2017 pada aspek Risk Profil yang diukur dengan rasio NPL dan LDR diaktegorikan UNSOUND (tidak sehat) dan SOUND (sehat), pada aspek

			GCG digolongkan FAIRLY GOOD (cukup baik), pada aspek Earning digolongkan UNSOUND (tidak sehat), dan pada aspek Capital digolongkan SOUND (sehat).
5	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital) Pada PT. BNI Syariah	Emilia (2017)	Penilaian kesehatan PT. BNI Syariah, Tbk pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 yang diukur menggunakan pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa BNI Syariah merupakan bank yang sehat. Penilaian faktor Profil risiko atau Risk Profile dengan menggunakan rasio NPF untuk risiko kredit dan FDR untuk risiko likuiditas selama periode 2011- 2015 memperoleh kategori sehat, Faktor GCG dengan menggunakan <i>self assessment</i> yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan bank selama 2011-2015 memperoleh kategori sehat, Penilaian faktor Rentabilitas menggunakan rasio ROA, ROE dan BOPO selama periode 2011-2015 memperoleh kategori sehat, dan faktor Permodalan yang menggunakan rasio CAR selama periode 2011-2015 memperoleh kategori Sehat.
6	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Metode CAMEL Dan RGEC (Studi Pada Bank BNI Syariah Tahun 2011-2015)	Ahsan Putra Hafiz (2018)	Penilaian kesehatan BNI Syariah dengan metode CAMELS memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh predikat kesehatan bank di BI. Pada tahun 2011 rata-rata berada di urutan kedua atau sehat, pada tahun 2012 dan 2013 rata-rata sangat sehat, dan pada tahun 2014 dan 2015 rata-rata berada pada urutan kedua atau sehat. Hasil penilaian tingkat kesehatan BNI Syariah periode 2011-2015 dengan metode RGEC, menunjukkan bahwa predikat kesehatan tersebut sesuai dengan

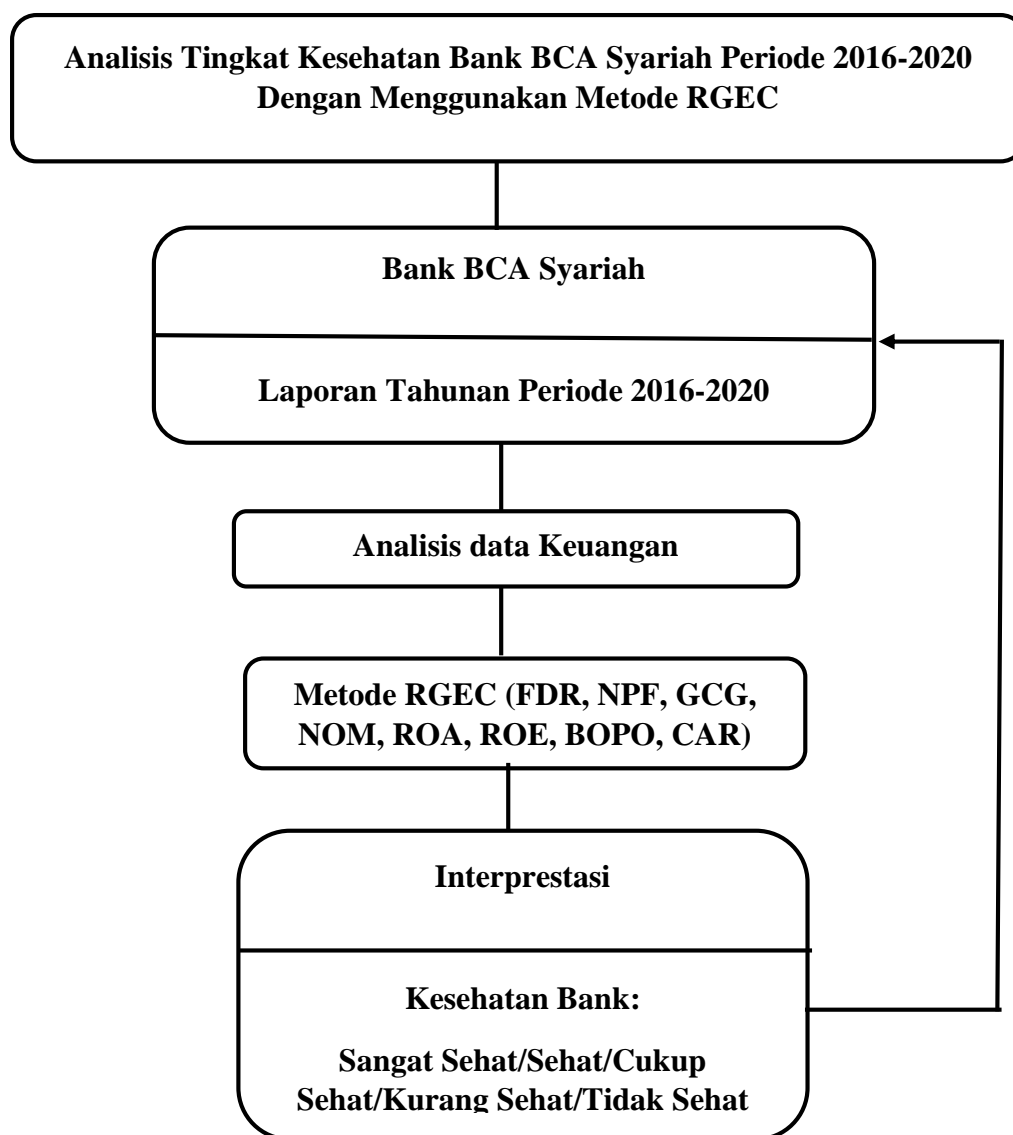
			standar yang ditetapkan BI. Dalam hal faktor profil risiko, risiko kredit berada di peringkat satu yang menunjukkan kondisi bank umumnya sangat sehat dan risiko likuiditas berada di peringkat ketiga yang menunjukkan bahwa bank dalam kondisi cukup sehat. Dalam hal faktor profitabilitas berada di peringkat dua yang menunjukkan bahwa bank dalam kondisi sehat. Dalam hal faktor permodalan berada di peringkat satu yang menunjukkan bahwa bank dalam kondisi sangat sehat.
7	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital</i>) Pada BNI Syariah Tahun 2014-2017	Maya Nurwijayanti & Lukman Santoso (2018)	Tingkat <i>Risk Profile</i> (Profil Risiko) BNI Syariah tahun 2014-2017 adalah “Memadai”, hal tersebut menunjukkan bahwa BNI Syariah telah mengelola risikonya yang timbul dari kegiatan usaha bank dengan baik. Tingkat <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) BNI Syariah tahun 2014-2017 berdasarkan hasil self assessment berturut-turut menempati peringkat 2 dengan kriteria “Baik”, hal tersebut menunjukkan bahwa bank BNI Syariah telah melakukan manajemen yang baik dan mengikuti prinsip-prinsip GCG sesuai dengan ketentuan ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia. Tingkat <i>Earnings</i> (Rentabilitas) pada BNI Syariah tahun 2014-2017 adalah “Memadai”, hal tersebut menunjukkan bahwa laba memenuhi target dan mendukung pertumbuhan permodalan bank. Tingkat <i>Capital</i> (Permodalan) pada BNI Syariah tahun 2014-2017 adalah “Sangat Memadai”, hal tersebut menunjukkan bahwa BNI Syariah memiliki kecukupan permodalan yang sangat memadai dan sangat mampu mengantisipasi seluruh risiko yang dihadapi.

8	<p>Analisis Tingkat Kesehatan Bank Melalui Pendekatan RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Tahun 2014-2018 (Studi Pada PT Bank BRI Syariah (persero)Tbk)</p>	<p>Muhammad Iqbal Surya Pratikto, Galuh Ajeng Safitri, & Maziyah Mazza Basya (2019)</p>	<p>Pada Risk Profile dari Bank BRI Syariah (persero) Tbk untuk nilai NPF tahun 2014-2018 berada di peringkat 2 (sehat), dan untuk nilai FDR tahun 2015-2018 berada di peringkat 2 (sehat), sedangkan ditahun 2014 berada di peringkat 3 (cukup sehat), sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa Bank BRI sudah melakukan kinerja yang cukup baik dalam mengatasi kredit macet. Pada GCG dari PT. Bank BRI Syariah (persero) Tbk pada tahun 2014-2018 mendapatkan peringkat 3 (cukup sehat), sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa Bank BRI cukup menerapkan GCG. Pada <i>Earning</i> dari PT. Bank BRI Syariah (persero) Tbk untuk indikator ROA di tahun 2014 & 2018 mendapat peringkat 4 (kurang sehat) sedangkan di tahun 2015-2017 mendapat peringkat 3 (cukup sehat), untuk indikator ROE di tahun 2014, 2017, & 2018 mendapat peringkat 4 (kurang sehat) sedangkan di tahun 2015 & 2016 mendapat peringkat 3 (cukup sehat), untuk indikator NI di tahun 2014, 2016, 2017, & 2018 mendapat peringkat 2 (sehat) sedangakn di tahun 2015 mendapat peringkat 1 (sangat sehat), dan untuk indikator BOPO di tahun 2014 mendapat peringkat 4 (kurang sehat), di tahun 2015, 2017, & 2018 mendapat peringkat 3 (cukup sehat) sedangkan di tahun 2016 mendapat peringkat 2 (sehat), sehingga dari beberapa indikator tersebut menunjukkan bahwa Bank BRI Syariah dapat mengelola asset cukup baik. Pada <i>Capital</i> dari PT. Bank BRI Syariah (persero) Tbk yang diukur dengan indikator CAR tahun 2014-2018 mendapat peringkat 1 (sangat sehat), sehingga</p>
---	--	---	--

			hal tersebut menunjukkan bahwa Bank BRI Syariah memiliki modal yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban baik segi kegiatan usaha.
--	--	--	---

2.6. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono, kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang menunjukkan bagaimana berbagai faktor dan teori yang diidentifikasi sebagai masalah penting saling terkait.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2017:7) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kuantitatif terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari obyek yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti yang tidak diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari responden yang menjadi obyek penelitian.²³

Pada penelitian menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan karakteristik dari suatu populasi tentang suatu fenomena yang diamati dengan cara menelaah secara teratur dan ketat dengan mengutamakan objektivitas yang dilakukan dengan cermat.²⁴ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh peneliti melalui laporan tahunan (*Annual Report*) perusahaan dalam jangka waktu 5 tahun terakhir, yaitu 2016-2020 yang dipublikasikan di website resmi dari Bank BCA Syariah, yaitu www.bcasyariah.co.id. Selain itu, data juga diperoleh dari literatur buku, jurnal atau data-data yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan caramengumpulkan informasi-informasi berdasarkan sumber data yang berwujud data sekunder atau data yang telah tersedia.²⁵ Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan semua informasi mengenai kinerja keuangan atau rasio keuangan bank dari laporan tahunan (*Annual Report*) Bank BCA Syariah periode 2016-2020 yang dipublikasikan dalam website resminya, serta beberapa Peraturan Bank Indonesia, laporan Surat Edaran Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan bank. Selain teknik dokumentasi, peneliti juga menggunakan teknik studi

²³ Hadi Samanto, Nurul Hidayah, *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah (Persero) 2013-2018*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol. 6 No. 03, 2020. h. 713

²⁴ Siti Maliyatulloh, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital) pada PT BNI Syariah*, Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2019, h. 57

²⁵ Hadi Samanto, Nurul Hidayah, *Ibid*, h. 713

kepastakaan untuk membantu mendapatkan lebih banyak informasi guna memecahkan masalah dalam penelitian. Teknik studi kepustakaan dilakukan dengan cara meninjau serta mengumpulkan data yang bersumber dari buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan masalah penelitian guna mendapatkan landasan teori dalam penelitian, penelitian terdahulu, serta memperkuat isi dan memperluas teori dari penelitian.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁶ Jadi populasi tidak hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda lain. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²⁷ Jika populasi besar dan peneliti tidak mungkin untuk mempelajari semuanya karena keterbatasan biaya, tenaga, maupun waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut dengan syarat sampel yang diambil harus benar-benar representatif (mewakili).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang berjumlah 11 bank. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan atau kebutuhan peneliti. Kriteria sampel yang ditetapkan pada penelitian ini, antara lain:

- a. Bank Umum Syariah yang dimiliki dan dikelola oleh pihak swasta
- b. Bank Umum Swasta Syariah yang belum memiliki izin melaksanakan transaksi sebagai bank devisa (Bank Non Devisa)
- c. Bank Non Devisa Syariah yang memiliki umur paling muda
- d. Bank Non Devisa Syariah yang menerbitkan Laporan Tahunan secara publis selama 2016-2020 yang didalamnya memuat laporan keuangan serta laporan tata kelola
- e. Bank Non Devisa Syariah yang mengalami penurunan di sisi pembiayaan akibat pandemi Covid-19.

Dari kriteria di atas diperoleh sampel penelitian, yaitu Bank BCA Syariah.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah mengumpulkan seluruh data dari responden maupun objek penelitian. Kegiatan dalam analisis data yaitu mengelompokkan data bersifat variabel dan jenis responden/objek penelitian, mentabulasi data berdasarkan variabel dari

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, h. 80

²⁷ Sugiyono, *Ibid*, h. 81

seluruh responden atau obyek penelitian, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Ada dua jenis statistik yang digunakan dalam analisis data penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dan mendeskripsikan data yang telah terkumpul dengan apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.²⁸

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode RGEC. Tolok ukur tingkat kesehatan bank ditetapkan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dan peraturan yang dipertegas oleh Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank yang akan digunakan pada indikator RGEC penelitian ini, yaitu menghitung dan menilai dari masing-masing rasio pada indikator RGEC yang telah ditetapkan, dan penetapan peringkat penilaian dari masing-masing rasio pada indikator RGEC. Ruang lingkup indikator penilaian metode RGEC meliputi faktor-faktor sebagai berikut: *Risk Profile* (Profil Risiko), *GCG (Good Corporate Governance)*, *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan).

3.4.1. Rasio *Risk Profile* (Profil Risiko)

a. Risiko Pembiayaan (*Non Performing Financing*)

Risiko pembiayaan merupakan risiko kegagalan atau ketidakmampuan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko pembiayaan dihitung dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Dalam rasio NPF semakin tinggi nilai yang dihasilkan maka kondisi bank semakin kurang baik.

Tabel 3. 1 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF \leq 2\%$
2	Sehat	2% - 5%
3	Cukup Sehat	5% - 8%
4	Kurang Sehat	8% - 12%
5	Tidak Sehat	$\geq 12\%$

²⁸ Sugiyono, *Ibid*, h. 148

Sumber: Bank Indonesia

b. Risiko Likuiditas (*Financing to Deposit Ratio*)

Risiko likuiditas merupakan risiko akibat bank syariah tidak mampu untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Dalam rasio FDR semakin tinggi nilai yang dihasilkan menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank semakin rendah.

Tabel 3. 2 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat FDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$FDR \leq 75\%$
2	Sehat	75% - 85%
3	Cukup Sehat	85% - 100%
4	Kurang Sehat	100% - 120%
5	Tidak Sehat	$\geq 120\%$

Sumber: Bank Indonesia

3.4.2. GCG (Good Corporate Governance)

GCG (*Good Corporate Governance*) merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta akuntabilitas perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders. Dalam penerapan GCG bank harus secara berkala melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan GCG. Hasil penilaian dari *self assesment* oleh pihak manajemen bank kemudian akan dilakukan penilaian yang kemudian hasilnya akan berupa nilai komposit. Penetapan peringkat GCG dikategorikan dalam 5 peringkat. Semakin tinggi hasil dari peringkat penilaian GCG maka semakin baik tata kelola yang dilakukan oleh bank.

Tabel 3. 3 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat GCG

Peringkat	Keterangan	Kriteria (Nilai Komposit)
1	Sangat Baik	$\leq 1,5$
2	Baik	1,5 – 2,5
3	Cukup Baik	2,5 – 3,5
4	Kurang Baik	3,5 – 4,5

5	Baik	4,5 - 5
---	------	---------

Sumber: Bank Indonesia

3.4.3. Rasio *Earnings* (Rentabilitas)

a. NOM (*Net Operating Margin*)

NOM (*Net Operating Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya guna menghasilkan pendapatan bagi hasil. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan maka menunjukkan kualitas pengelolaan aktiva produktifnya semakin baik pula.

Tabel 3. 4 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat NOM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NOM \geq 3\%$
2	Sehat	2% - 3%
3	Cukup Sehat	1,5% - 2%
4	Kurang Sehat	1% - 1,5%
5	Tidak Sehat	$\leq 1\%$

Sumber: Bank Indonesia

b. ROA (*Return On Assets*)

ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan laba. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan maka menunjukkan kualitas pengelolaan aset yang sangat baik sehingga memberikan perolehan laba yang tinggi.

Tabel 3. 5 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA \geq 1,5\%$
2	Sehat	1,25% - 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% - 1,25%
4	Kurang Sehat	0% - 0,5%
5	Tidak Sehat	$\leq 0\%$

Sumber: Bank Indonesia

c. ROE (*Return On Equity*)

ROE (*Return On Equity*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham . Semakin tinggi yang dihasilkan maka menunjukkan

semakin baik pula operasional bank karena dapat memaksimalkan permodalan yang dimiliki.

Tabel 3. 6 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROE

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROE \geq 20%
2	Sehat	12,5% - 20%
3	Cukup Sehat	5% - 12,5%
4	Kurang Sehat	0% - 5%
5	Tidak Sehat	\leq 0%

Sumber: Bank Indonesia

d. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin kecil nilai BOPO yang dihasilkan maka menunjukkan operasional bank berjalan dengan baik.

Tabel 3. 7 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	BOPO \leq 94%
2	Sehat	94% - 95%
3	Cukup Sehat	95% - 96%
4	Kurang Sehat	96% - 97%
5	Tidak Sehat	\geq 97%

Sumber: Bank Indonesia

3.4.4. Rasio Capital (Permodalan)

Penilaian kuantitatif permodalan dilakukan dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy ratio (CAR)*. CAR menunjukkan seberapa besar komposisi permodalan yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio CAR bank maka semakin tinggi pula kesiapan bank dalam menghadapi risiko.

Tabel 3. 8 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	CAR \geq 12%
2	Sehat	9% - 12%
3	Cukup Sehat	8% - 9%
4	Kurang Sehat	6% - 8%

5	Tidak Sehat	≤ 6%
---	-------------	------

Sumber: Bank Indonesia

3.5. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pada dasarnya penentuan variabel penelitian merupakan operasional konstrak supaya dapat diukur. Dalam penelitian ini operasional variabel penelitian dan pengukuran yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 9 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Pengukuran	Kriteria
Risk Profile	Gambaran keseluruhan risiko yang melekat pada operasional bank.	NPF $= \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$	Rasio (%)
		FDR $= \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{DPK}} \times 100\%$	
Good Corporate Governance	Suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan serta mengelola bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders.	Mengamati dari Nilai Komposit <i>Self Assessment</i> setiap bank	Ordinal
Earnings	Suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu.	NOM $= \frac{(\text{PO}-\text{DBH})-\text{BO}}{\text{rata-rata AP}} \times 100\%$ PO = Pendapatan Operasional DBH = Distribusi Bagi Hasil BO = Beban Operasional AP = Aset Produktif	Rasio (%)
		ROA $= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	
		ROE $= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$	
		BOPO	

		$= \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	
Capital	Indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan kecukupan modal bank guna mendukung kegiatan bank secara efisien.	CAR $= \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio (%)

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Bank BCA Syariah

4.1.1. Sejarah Singkat Bank BCA Syariah

Bank BCA Syariah merupakan hasil konversi dari akuisisi PT Bank Central Asia Tbk (BCA) ditahun 2009 terhadap PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang beroperasi sebagai bank konvensional. Akuisisi tersebut disahkan melalui Akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., M.Si. Kemudian berdasarkan Akta Perubahan Anggaran Dasar (Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB) N0. 49 yang dibuat di hadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., pada tanggal 16 Desember 2009 tentang perubahan kegiatan usaha, nama PT Bank UIB dirubah menjadi PT Bank BCAS (Bank BCA Syariah). Selanjutnya, perubahan kegiatan usaha bank dari bank konvensional menjadi Bank Umum Syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan diperolehnya izin tersebut, maka pada tanggal 5 April 2010 Bank BCA Syariah resmi beroperasi sebagai Bank Umum Syariah.

Bank BCA Syariah hadir untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, tekhusus para nasabah BCA yang mendambakan layanan perbankan syariah melengkapi berbagai produk unggulan BCA yang telah ada. Salah satu bentuk nyata dukungan BCA kepada BCAS adalah penyediaan layanan bebas biaya dan terintegrasi guna mendukung kemudahan akses nasabah BCAS, seperti penyetoran uang tunai ke rekening BCAS melalui teller di seluruh cabang BCA di Indonesia, berbelanja di berbagai *merchant* yang menyediakan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) BCA dengan menggunakan kartu debit BCAS, layanan *Call Center* melalui Halo BCA 1500888, cek saldo, pengiriman uang antara BCA-BCAS dan tarik tunai di seluruh jaringan ATM BCA.

Dalam rangka memperkuat arsitektur perbankan nasional melalui konsolidasi perbankan, maka pada tanggal 10 Desember 2020 Bank BCA Syariah melakukan *merger* dengan PT Bank Interim Indonesia. Hingga akhir tahun 2020, Bank BCA Syariah telah melayani 106.356 nasabah pendanaan dan 12.334 nasabah pembiayaan melalui 69 jaringan cabang yang terdiri dari 14 Kantor Cabang (KC), 15 Kantor Cabang Pembantu

(KCP), dan 40 Unit Layanan Syariah (ULS) yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

4.1.2. Visi dan Misi Bank BCA Syariah

a. Visi

“Menjadi Bank Syariah Andalan dan Pilihan Masyarakat”

Makna

yang terkandung dalam visi tersebut yaitu:

- Seluruh insan Bank BCA Syariah berkeinginan menjadikan Bank BCA Syariah sebagai bank andalan masyarakat dengan menciptakan produk, layanan, dan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat dipercaya.
- Dengan menjadi bank andalan, maka Bank BCA Syariah akan menjadipilihan utama masyarakat sehingga dapat mewujudkan cita-cita Bank BCA Syariah untuk berperan dalam perekonomian Indonesia.

b. Misi

- Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang andal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah.
- Membangun institusi keuangan syariah yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan perseorangan.

4.1.3. Produk, Jasa dan Layanan Bank BCA Syariah

a. Produk

1) Produk Simpanan

- Tahapan iB adalah rekening tabungan yang menyediakan berbagai manfaat yang memudahkan nasabah melakukan transaksi berdasarkan prinsip *Wadiah* (titipan) atau *Mudharabah* (bagi hasil).
- Tahapan Rencana iB adalah tabungan investasi berdasarkan prinsip *Mudharabah* (bagi hasil) yang berguna untuk membantu nasabah melakukan perencanaan keuangan.
- Tahapan Mabrur iB adalah tabungan berdasarkan prinsip *Mudharabah Mutlaqoh* (bagi hasil) yang bertujuan untuk membantu nasabah mewujudkan rencana ibadah Umrah dan Haji.
- Simpanan Pelajar (SimPel) iB adalah tabungan untuk siswa dengan persyaratan mudah dan sederhana serta fitur yang menarik dalam rangka edukasi dan inklusi keuangan untuk mendorong budaya menabung sejak dini.

- Giro iB adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro atau alat perintah bayar lainnya dengan prinsip *Wadiah* (titipan).
- Deposito iB adalah produk investasi dengan pilihan jangka waktu yang sesuai dengan keinginan nasabah serta dijalankan sesuai prinsip *Mudharabah* (bagi hasil).
- Rekening Dana Nasabah (RDN) adalah produk simpanan dalam bentuk Tahapan iB maupun Giro iB yang dimiliki oleh nasabah/investor untuk keperluan penyelesaian transaksi efek yang dilakukan sesuai dengan prinsip syariah.

2) Produk Pembiayaan

- KPR iB adalah pembiayaan berdasarkan prinsip *Murabahah* (jual beli) dimana Bank BCA Syariah membiayai pembelian rumah/apartemen yang diperlukan oleh nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan margin keuntungan bank yang disepakati.
- KKB iB adalah pembiayaan berdasarkan prinsip *Murabahah* (jual beli) dimana Bank BCA Syariah membiayai pembelian kendaraan bermotor yang diperlukan oleh nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan margin keuntungan bank yang disepakati.
- Pembiayaan Emas iB adalah produk pembiayaan kepadanasabah untuk kepemilikan logam mulia (emas) dengan akad *Murabahah* (jual beli).
- Pembiayaan Umrah iB adalah pembiayaan multijasa dengan akad *Ijarah* (sewa-menyewa) untuk membantu nasabah mewujudkan niat melaksanakan ibadah umrah.
- Pembiayaan Modal Kerja iB adalah penyediaan dana jangka pendek/menengah berdasarkan prinsip syariah untuk membantu usaha nasabah dalam memenuhi kebutuhan modal kerja seperti penyediaan barang dagangan, bahan baku dan kebutuhan modal kerja lainnya.
- Pembiayaan Investasi iB adalah pembiayaan yang bertujuan untuk rehabilitasi, modernisasi, serta ekspansi dari usaha-usaha produktif seperti pembelian tanah, tanah serta bangunan (termasuk pembelian properti), dan kendaraan untuk usaha.

- Pembiayaan Rekening Koran Syariah iB adalah pembiayaan modal kerja yang penarikan dananya dapat dilakukan sewaktu-waktu berdasarkan kebutuhan riil nasabah.
- Pembiayaan Anjak Piutang iB adalah pengalihan penyelesaian piutang atau tagihan jangka pendek disertai dengan pemberian fasilitas pembiayaan sesuai prinsip syariah.
- Bank Garansi adalah garansi yang diterbitkan secara tertulis oleh bank dalam bentuk warka yang mengakibatkan kewajiban membayar terhadap pihak yang menerima garansi apabila pihak yang dijamin cedera janji (wanprestasi).

3) Perbankan Elektronik

- BCA Syariah *Mobile* adalah fasilitas perbankan elektronik dari Bank BCA Syariah untuk kemudahan nasabah perorangan dan badan usaha (non individu) dalam melakukan transaksi perbankan melalui *smartphone* dengan menggunakan jaringan internet meliputi transaksi finansial dan transaksi non finansial.
- Klik BCA Syariah adalah layanan perbankan elektronik dari Bank BCA Syariah guna kemudahan nasabah perorangan maupun badan usaha dalam melakukan transaksi perbankan finansial maupun non finansial melalui jaringan internet.
- Kartu ATM BCA Syariah, Jaringan ATM dan EDC BCA adalah sarana untuk melakukan berbagai macam transaksi di jaringan ATM BCA, Prima dan ALTO, serta untuk berbelanja di *merchant* bertanda Debit BCA.
- Flazz BCA Syariah adalah kartu dengan teknologi chip dan RFID (*Radio Frequency Identification*) yang dapat memudahkan transaksi pembayaran nasabah sehingga lebih cepat dan praktis.

b. Jasa dan Layanan

- Layanan Penerimaan Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH) adalah layanan yang memberikan kemudahan pembayaran setoran awal dan setoran pelunasan biaya ibadah haji.
- Kiriman Uang (*Retail* dan RTGS) adalah jasa yang diberikan Bank BCA Syariah untuk mewakilnasabah dalam pemindahan dana ke rekening tujuan dengan didukung oleh Sistem Kliring Nasional (SKN) dan BI-RTGS.
- Kliring (Lokal dan *Intercity Clearing*) adalah jasa yang diberikan Bank BCA Syariah untuk mewakili nasabah dalam pertukaran warkat elektronik antarbank.

- *Virtual Account* adalah rekening khusus yang diberikan kepada pelanggan perusahaan mitra sebagai sarana pembayaran tagihan atau pengiriman dana sehingga memudahkan perusahaan mitra dalam mengidentifikasi kiriman dana yang diterimanya.
- *Safe Deposit Box (SDB)* adalah jasa menyewakan tempat penyimpanan barang dengan ukuran tertentu kepada nasabah dengan sistem keamanan terjamin.
- Layanan *Payroll* (Pembayaran Gaji) adalah jasa untuk mewakili nasabah dalam pembayaran gaji kepada karyawan-karyawannya.
- Referensi Bank adalah jasa untuk memenuhi kebutuhan nasabah atau surat referensi.
- Inkaso adalah jasa yang diberikan Bank BCA Syariah untuk mewakili nasabah dalam menagihkan warkat kepada bank tertarik.

4.2. Analisis Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah

4.2.1. Analisis Penilaian *Risk Profile*

a) Risiko Pembiayaan

Indikator risiko pembiayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio NPF pada Bank BCA Syariah tahun 2016-2020. Hasil perhitungan dari rasio NPF diperoleh dari rumus:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Berikut adalah perhitungan rasio NPF pada Bank BCA Syariah tahun 2016-2020:

Tabel 4. 1 Perhitungan Nilai Rasio NPF BCAS

(Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Pembiayaan Bermasalah				Total Pembiayaan	Rasio (%)	Peringkat/ Keterangan
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total			
2016	9,6	6,5	1,4	17,5	3.462,8	0,50	1/ Sangat Sehat
2017	1,4	1,4	10,6	13,4	4.191,1	0,32	1/ Sangat Sehat
2018	0,5	0,1	16,4	17	4.899,7	0,35	1/ Sangat Sehat
2019	7,2	0,2	25,3	32,7	5.645,4	0,58	1/ Sangat Sehat
2020	2,1	0,5	25,1	27,7	5.569,2	0,50	1/ Sangat Sehat

Sumber: Diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata NPF Bank BCA Syariah selama 5 tahun terakhir dapat dikategorikan “Sangat Sehat”. Pada tahun 2016 persentase penilaian risiko pembiayaan Bank BCA Syariah adalah 0,50%. Tahun 2017 persentase penilaian risiko pembiayaan mengalami penurunan menjadi 0,32%. Pada tahun 2018 persentase penilaian risiko pembiayaan Bank BCA Syariah kembali mengalami sedikit peningkatan menjadi 0,35%. Kemudian di tahun 2019 persentase penilaian risiko pembiayaan juga meningkat menjadi 0,58%, namun pada tahun 2020 persentase penilaian risiko pembiayaan mengalami penurunan menjadi 0,50%.

Pada tahun-tahun yang persentase penilaian risiko pembiayaan mengalami penurunan atau lebih kecil menandakan bahwa tingkat risiko pembiayaan yang dimiliki Bank BCA Syariah mengalami perkembangan yang baik, artinya bank mampu meningkatkan kualitas pembiayaan bank dengan menekan risiko pembiayaan bermasalah serta kegagalan pembiayaan pihak debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai kesepakatan yang telah disepakati, dan demikian pula sebaliknya jika persentase penilaian risiko pembiayaan mengalami peningkatan atau lebih besar.

b) Risiko Likuiditas

Indikator risiko likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio FDR pada Bank BCA Syariah tahun 2016-2020. Hasil perhitungan dari rasio FDR diperoleh dari rumus:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{DPK} \times 100\%$$

Berikut adalah perhitungan rasio FDR pada Bank BCA Syariah 2016-2020:

**Tabel 4. 2 Perhitungan Nilai Rasio FDR BCAS
(Dalam Miliar Rupiah)**

Tahun	Total Pembiayaan	DPK	Rasio (%)	Peringkat/ Keterangan
2016	3.462,8	3.842,3	90,12	3/ CukupSehat
2017	4.191,1	4.736,4	88,49	3/ CukupSehat
2018	4.899,7	5.506,1	88,99	3/ Cukup Sehat
2019	5.645,4	6.204,9	90,98	3/Cukup Sehat
2020	5.569,2	6.848,5	81,32	2/ Sehat

Sumber: Diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata FDR Bank BCA Syariah selama 5 tahun terakhir dominan “Cukup Sehat”. Pada tahun 2016

persentase penilaian risiko likuiditas Bank BCA Syariah adalah 90,12%. Tahun 2017 persentase penilaian risiko likuiditas mengalami penurunan menjadi 88,49%. Pada tahun 2018 persentase penilaian risiko likuiditas kembali mengalami peningkatan meskipun sedikit, yaitu menjadi 88,99%. Kemudian di tahun 2019 persentase penilaian risiko likuiditas juga meningkat menjadi 90,98%, namun di tahun 2020 persentase penilaian risiko likuiditas kembali menurun menjadi 81,32%.

Pada tahun-tahun yang persentase penilaian risiko likuiditas mengalami penurunan atau lebih kecil menandakan bahwa semakin baik bank dalam mengelola likuiditas dan begitu pula sebaliknya, semakin meningkat atau lebih besar persentase penilaian risiko likuiditas menandakan bahwa semakin buruk tingkat likuiditas suatu bank.

4.2.2. Analisis Penilaian Good Corporate Governance (GCG)

Berdasarkan Surat Edaran OJK No. 10/SEOJK.03/2014 yang menjelaskan bahwa setiap Bank Umum Syariah (BUS) memiliki kewajiban untuk melakukan penilaian sendiri (*Self Assessment*) secara berkala dan periodik atas pelaksanaan tata kelola perusahaannya. Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang diukur dari 3 aspek *governance*, yaitu:

1. *Governance Structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Komisaris dan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite.
2. *Governance Process* mencakup penerapan fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta sistem rencana strategis bank.
3. *Governance Outcomes* mencakup penerapan transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.

Pada penelitian ini untuk mengetahui penilaian tingkat kesehatan bank syariah ditinjau dari faktor GCG dilakukan pengamatan pada hasil *self assessment* bank yang menunjukkan nilai komposit yang diperoleh dari menjumlahkan nilai dari semua indikator pada faktor GCG.

Berikut adalah perolehan nilai *Self Assessment* Bank BCA Syariah tahun 2016-2020:

Tabel 4. 3 Penilaian Rasio GCG dari *Self Assessment* BCAS

Tahun	Nilai Komposit	Peringkat/ Keterangan
2016	1	1/ Sangat Baik

2017	1	1/ Sangat Baik
2018	1	1/ Sangat Baik
2019	1	1/ Sangat Baik
2020	1	1/ Sangat Baik

Sumber: Diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tata kelola (GCG) Bank BCA Syariah selama 5 tahun terakhir mendapat peringkat 1 yang berarti “Sangat Baik”. Hal tersebut menandakan bahwa dari tahun 2016-2020 pengelolaan manajemen dari Bank BCA Syariah telah menerapkan tata kelola secara keseluruhan dengan sangat baik dan apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka dapat segera diselesaikan oleh manajemen bank sehingga tidak berdampak secara signifikan bagi bank.

4.2.3. Analisis Penilaian *Earnings*

a) Rasio NOM

Rasio NOM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya guna menghasilkan pendapatan bagi hasil. Hasil perhitungan rasio NOM diperoleh dari rumus:

$$\text{NOM} = \frac{(PO-DBH)-BO}{\text{rata-rata AP}} \times 100\%$$

Berikut adalah perhitungan nilai rasio NOM Bank BCA Syariah 2016-2020:

Tabel 4. 4 Perhitungan Nilai Rasio NOM BCAS

(Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	(Pendapatan Operasional-DBH)	Beban Operasional	Aset Produktif	Rasio (%)	Peringkat/ Keterangan
2016	198,3	126,4	4.744,8	1,52	3/ Cukup Sehat
2017	216,8	146,6	5.656,5	1,24	4/ Kurang Sehat
2018	232,4	165,9	6.587,6	1,01	4/ Kurang Sehat
2019	287,4	209,3	8.010,0	0,98	5/ Tidak Sehat
2020	368,2	189,1	9.342,0	1,91	3/ Cukup Sehat

Sumber: Diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata NOM Bank BCA Syariah selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuatif atau naik turun setiap

tahunnya. Pada tahun 2016 persentase penilaian rasio NOM adalah 1,52%. Tahun 2017 persentase penilaian rasio NOM mengalami penurunan menjadi 1,24%. Pada tahun 2018 persentase penilaian rasio NOM juga menurun menjadi 1,01%. Kemudian di tahun 2019 persentase penilaian rasio NOM juga kembali menurun menjadi 0,98%, namun pada tahun 2020 persentase penilaian rasio NOM mengalami peningkatan meskipun sedikit menjadi 1,91%.

Pada tahun-tahun yang persentase penilaian rasio NOM mengalami penurunan atau lebih kecil menandakan bahwa kualitas pengelolaan aktiva produktifnya semakin memburuk dan demikian pula sebaliknya, jika persentase penilaian rasio NOM semakin meningkat atau lebih besar menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan aktiva produktifnya semakin baik.

b) Rasio ROA

Rasio ROA digunakan untuk menilai keberhasilan laba atau kemampuan suatu bank dalam mencari keuntungan. Hasil perhitungan rasio ROA diperoleh dari rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berikut adalah perhitungan nilai rasio ROA Bank BCA Syariah 2016-2020:

**Tabel 4. 5 Perhitungan Nilai Rasio ROA BCAS
(Dalam Miliar Rupiah)**

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva	Rasio (%)	Peringkat/ Keterangan
2016	49,2	4.955,6	0,99	3/ Cukup Sehat
2017	62,2	5.961,2	1,04	3/ Cukup Sehat
2018	72,4	7.064,0	1,02	3/ Cukup Sehat
2019	83,3	8.634,4	0,97	3/ Cukup Sehat
2020	92,6	9.720,3	0,95	3/ Cukup Sehat

Sumber: Diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio NOM Bank BCA Syariah selama 5 tahun terakhir dikategorikan “Cukup Sehat”. Pada tahun 2016 persentase penilaian rasio ROA Bank BCA Syariah adalah 0,99%. Tahun 2017 persentase penilaian rasio ROA Bank BCA Syariah mengalami peningkatan menjadi 1,04%. Pada tahun 2018 persentase penilaian rasio ROA Bank BCA Syariah mengalami penurunan menjadi 1,02%. Kemudian ditahun 2019 persentase penilaian rasio ROA Bank BCA Syariah juga mengalami penurunan menjadi 0,97%, dan di tahun

2020 persentase penilaian rasio ROA Bank BCA Syariah juga kembali menurun menjadi 0,95%.

Pada tahun-tahun yang persentase penilaian rasio ROA semakin menurun atau lebih kecil maka menandakan bahwa semakin berkurangnya perolehan keuntungan terhadap aset yang dihasilkan bank dan demikian pula sebaliknya, jika persentase penilaian rasio ROA semakin meningkat atau lebih besar maka menandakan bahwa semakin bertambahnya perolehan keuntungan terhadap aset yang dihasilkan oleh bank.

c) Rasio ROE

Rasio ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham. Hasil perhitungan rasio ROE diperoleh dari rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Berikut adalah perhitungan nilai rasio ROE Bank BCA Syariah 2016-2020:

Tabel 4. 6 Perhitungan Nilai Rasio ROE BCAS
(Dalam Miliar Rupiah)

Tahun	Laba Setelah Pajak	Ekuitas	Rasio (%)	Peringkat/ Keterangan
2016	36,8	1.099,1	3,35	4/ Kurang Sehat
2017	47,9	1.136,1	4,27	4/ Kurang Sehat
2018	58,4	1.261,3	4,63	4/ Kurang Sehat
2019	67,2	2.328,3	2,89	4/ Kurang Sehat
2020	73,1	2.752,1	2,66	4/ Kurang Sehat

Sumber: Diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio ROE Bank BCA Syariah selama 5 tahun terakhir dikategorikan “Kurang Sehat”. Pada tahun 2016 persentase penilaian rasio ROE adalah 3,35%. Tahun 2017 persentase penilaian rasio ROE mengalami peningkatan menjadi 4,27%. Pada tahun 2018 persentase penilaian rasio ROE juga meningkat menjadi 4,63%. Kemudian di tahun 2019 persentase penilaian rasio ROE mengalami penurunan menjadi 2,89%, dan di tahun 2020 persentase penilaian rasio ROE juga menurun menjadi 2,66%.

Tahun-tahun yang persentase penilaian rasio ROE mengalami penurunan atau lebih kecil menandakan bahwa kurang efektifnya bank dalam mengelola persediaan modal (ekuitas) untuk mendapatkan keuntungan dan begitu pula sebaliknya, jika persentase penilaian rasio ROE mengalami peningkatan atau lebih besar maka

menandakan bahwa semakin efektifnya bank dalam mengelola modal untuk mendapatkan keuntungan..

d) Rasio BOPO

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Hasil perhitungan rasio BOPO diperoleh dari rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berikut adalah hasil perhitungan nilai rasio BOPO Bank BCA Syariah 2016-2020:

**Tabel 4. 7 Perhitungan Nilai Rasio BOPO BCAS
(Dalam Miliar Rupiah)**

Tahun	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	Rasio (%)	Peringkat/ Keterangan
2016	126,4	204,2	92,2	1/ Sangat Sehat
2017	146,6	226,6	87,2	1/ Sangat Sehat
2018	165,9	247,9	87,4	1/ Sangat Sehat
2019	209,3	319,2	87,6	1/ Sangat Sehat
2020	189,1	402,8	86,3	1/ Sangat Sehat

Sumber: Diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio BOPO Bank BCA Syariah selama 5 tahun terakhir dikategorikan “Sangat Sehat”. Pada tahun 2016 persentase penilaian rasio BOPO Bank BCA Syariah adalah 92,2%. Tahun 2017 persentase penilaian rasio BOPO Bank BCA Syariah mengalami penurunan menjadi 87,2%. Pada tahun 2018 persentase penilaian rasio BOPO Bank BCA Syariah kembali meningkat menjadi 87,4%. Kemudian di tahun 2019 persentase penilaian rasio BOPO Bank BCA Syariah juga meningkat menjadi 87,6%, dan di tahun 2020 persentase penilaian rasio BOPO Bank BCA Syariah kembali menurun menjadi 86,3%.

Pada tahun-tahun yang persentase penilaian rasio BOPO mengalami penurunan atau lebih kecil menandakan bahwa tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya sangat baik dan demikian pula sebaliknya, jika persentase penilaian rasio BOPO mengalami peningkatan atau lebih besar maka menandakan bahwa tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya semakin buruk.

4.2.4. Analisis Penilaian Capital

Kecukupan modal merupakan faktor penting dalam mengembangkan usaha dan untuk mengantisipasi terjadinya kerugian. Selain itu, dalam melakukan penilaian

kecukupan modal, Bank Umum Syariah (BUS) juga harus mengaitkannya dengan profil risiko. Semakin tinggi risiko maka semakin besar pula kecukupan modal yang harus disediakan bank untuk mngantisipasi risiko tersebut yang kemudian bisa menimbulkan kerugian. Dalam hal ini, rasio yang digunakan dalam penelitian adalah CAR. Hasil perhitungan rasio CAR diperoleh dari rumus:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Berikut adalah perhitungan nilai rasio CAR Bank BCA Syariah 2016-2020:

**Tabel 4. 8 Perhitungan Nilai Rasio CAR BCAS
(Dalam Miliar Rupiah)**

Tahun	Total Modal	ATMR	Rasio (%)	Peringkat/ Keterangan
2016	1.127,3	3.064,9	36,78	1/ Sangat Sehat
2017	1.179,2	4.012,4	29,39	1/ Sangat Sehat
2018	1.285,8	5.298,7	24,27	1/ Sangat Sehat
2019	2.367,7	6.186,0	38,28	1/ Sangat Sehat
2020	2.799,0	6.184,4	45,26	1/ Sangat Sehat

Sumber: Diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata rasio CAR Bank BCA Syariah selama 5 tahun terakhir dikategorikan “Sangat Sehat”. Pada tahun 2016 persentase penilaian rasio CAR Bank BCA Syariah adalah 36,78%. Tahun 2017 persentase penilaian rasio CAR Bank BCA Syariah mengalami penurunan menjadi 29,39%. Pada tahun 2018 persentase penilaian rasio CAR Bank BCA Syariah kembali menurun menjadi 24,27%. Kemudian di tahun 2019 persentase penilaian rasio CAR Bank BCA Syariah mengalami peningkatan menjadi 38,28%, dan di tahun 2020 persentase penilaian rasio CAR Bank BCA Syariah juga meningkat menjadi 45,26%.

Pada tahun-tahun yang persentase penilaian rasio CAR mengalami penurunan atau lebih kecil menandakan bahwa kondisi permodalan bank dalam keadaan buruk serta menurunnya atau berkurangnya kesiapan bank dalam menghadapi risiko dan demikian pula sebaliknya, jika persentase penilaian rasio CAR semakin meningkat atau lebih besar maka menandakan kondisi permodalan bank dalam keadaan sangat baik serta meningkatnya kesiapan bank dalam menghadapi risiko.

4.3. Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah

Setelah melakukan perhitungan terhadap masing-masing Indikator dalam aspek RGEC, kemudian akan dilakuka penilaian secara menyeluruh berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa

keuangan (OJK) No. 10/SEOJK.03/2014 ketentuan dalam melakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai komposit yaitu sebagai berikut:

- Setiap indikator rasio akan diberi bobot nilai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yaitu dimana PK 1 = 5, PK 2 = 4, PK 3 = 3, PK 4 = 2, dan PK 5 = 1.
- Total bobot nilai keseluruhan akan dibagi dengan total bobot maksimal dan kemudian dikalikan 100%.

$$\text{Perhitungan Nilai Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

- Hasil dari bobot perhitungan bobot nilai sudah diperoleh akan ditentukan peringkat kompositnya sesuai dengan ketentuan penilaian yang ada, berikut tabel penentuan peringkat komposit yang ditentukan OJK:

Tabel 4. 9 Penentuan Peringkat Penilaian Kesehatan Bank

<p>PK-1 Bobot: 86-100 (%)</p>	<p>Mencerminkan kondisi bank yang secara umum “Sangat Sehat” sehingga dinilai “Sangat Mampu” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: <i>Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, dan Capital</i> yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut “Tidak Signifikan”.</p>
<p>PK-2 Bobot: 71-85 (%)</p>	<p>Mencerminkan kondisi bank yang secara umum “Sehat” sehingga dinilai “Mampu” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: <i>Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, dan Capital</i> yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut “Kurang Signifikan”.</p>
<p>PK-3 Bobot: 61-70 (%)</p>	<p>Mencerminkan kondisi bank yang secara umum “Cukup Sehat” sehingga dinilai “Cukup Mampu” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: <i>Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, dan Capital</i> yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut “Cukup Signifikan” dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.</p>

PK-4 Bobot: 41-60 (%)	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum “Kurang Sehat” sehingga dinilai “Kurang Mampu” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: <i>Risk Profile</i> , <i>Good Corporate Governance</i> (GCG), <i>Earnings</i> , dan <i>Capital</i> yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut “Signifikan” dan tidak dapat dibatasi dengan baik oleh manajemen bank serta mengganggu kelangsungan usaha bank.
PK-5 Bobot: < 40 (%)	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum “Tidak Sehat” sehingga dinilai “Tidak Mampu” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: <i>Risk Profile</i> , <i>Good Corporate Governance</i> (GCG), <i>Earnings</i> , dan <i>Capital</i> yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut “Sangat Signifikan” sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan bank.

Sumber: SEOJK No.10/SEOJK.03/2014

4.3.1. Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Ditinjau dari Faktor *Risk Profile*
Tabel 4. 10 Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Ditinjau dari Faktor Risk Profile

Tahun	Faktor <i>Risk Profile</i>	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria	Rata- Rata Peringkat	Keterangan
2016	NPF	0,50	1	Sangat Sehat	4/2 = 2	Sehat
	FDR	90,12	3	Cukup Sehat		
2017	NPF	0,32	1	Sangat Sehat	4/2 = 2	Sehat
	FDR	88,49	3	Cukup Sehat		

2018	NPF	0,35	1	Sangat Sehat	4/2 = 2	Sehat
	FDR	88,99	3	Cukup Sehat		
2019	NPF	0,58	1	Sangat Sehat	4/2 = 2	Sehat
	FDR	90,98	3	Cukup Sehat		
2020	NPF	0,50	1	Sangat Sehat	3/2 = 1,5	Sehat
	FDR	81,32	2	Sehat		
Peringkat Komposit		2+2+2+2+1,5 = 9,5			9,5/5 = 1,9	Sehat

Sumber: Data Diolah dari *Annual Report BCAS*

Tingkat kesehatan Bank BCA Syariah ditinjau dari faktor *Risk Profile* pada tahun 2016-2020 berada pada peringkat 2 dengan kriteria “Sehat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank BCA Syariah mampu menekan dan mengelola tingkat risiko pembiayaan serta risiko likuiditas dengan baik, sehingga bank mampu menjalankan aktivitas bisnis dan operasionalnya dengan baik pula.

Pada tahun 2016, faktor *Risk Profile* Bank BCA Syariah berada di peringkat 2 dengan kriteria “Sehat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank mampu menekan dan mengelola tingkat risiko pembiayaan bermasalah serta risiko likuiditas dengan baik. Kemampuan bank tersebut dinyatakan dengan rasio NPF sebesar 0,50% dan rasio FDR sebesar 90,12%.

Pada tahun 2017, faktor *Risk Profile* Bank BCA Syariah berada di peringkat 2 dengan kriteria “Sehat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank mampu menekan dan mengelola tingkat risiko pembiayaan bermasalah serta risiko likuiditas dengan baik. Kemampuan bank tersebut dinyatakan dengan rasio NPF sebesar 0,32% dan rasio FDR sebesar 88,49%.

Pada tahun 2018, faktor *Risk Profile* Bank BCA Syariah berada di peringkat 2 dengan kriteria “Sehat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank mampu menekan dan mengelola tingkat risiko pembiayaan bermasalah serta risiko likuiditas dengan baik.

Kemampuan bank tersebut dinyatakan dengan rasio NPF sebesar 0,35% dan rasio FDR sebesar 88,99%.

Pada tahun 2019, faktor *Risk Profile* Bank BCA Syariah berada di peringkat 2 dengan kriteria “Sehat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank mampu menekan dan mengelola tingkat risiko pembiayaan bermasalah serta risiko likuiditas dengan baik. Kemampuan bank tersebut dinyatakan dengan rasio NPF sebesar 0,58% dan rasio FDR sebesar 90,98%.

Pada tahun 2020, faktor *Risk Profile* Bank BCA Syariah berada di peringkat 2 dengan kriteria “Sehat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank mampu menekan dan mengelola tingkat risiko pembiayaan bermasalah serta risiko likuiditas dengan baik. Kemampuan bank tersebut dinyatakan dengan rasio NPF sebesar 0,50% dan rasio FDR sebesar 81,32%.

4.3.2. Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Ditinjau Dari Faktor *Good Corporate Governance*

Tabel 4. 11 Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Ditinjau dari Faktor Good Corporate Governance

Tahun	Faktor GCG	Peringkat	Kriteria	Rata-rata Peringkat	Keterangan
2016	<i>Self Assessment</i>	1	Sangat Baik	1	Sangat Baik
2017	<i>Self Assessment</i>	1	Sangat Baik	1	Sangat Baik
2018	<i>Self Assessment</i>	1	Sangat Baik	1	Sangat Baik
2019	<i>Self Assessment</i>	1	Sangat Baik	1	Sangat Baik
2020	<i>Self Assessment</i>	1	Sangat Baik	1	Sangat Baik
Peringkat Komposit		1+1+1+1+1 = 5		5/5 = 1	Sangat Baik

Sumber: Data Diolah dari *Annual Report BCAS*

Tingkat kesehatan Bank BCA Syariah ditinjau dari faktor *Good Corporate Governance* pada tahun 2016-2020 berada di peringkat 1 dengan kriteria “Sangat Baik”. Secara berturut-turut, setiap tahunnya hasil dari *self assessment* bank mendapat nilai komposit 1 dengan kriteria “Sangat Baik”. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank BCA

Syariah mampu menjalankan dan menerapkan manajemen bank sesuai dengan prinsip-prinsip GCG yang telah ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia dengan sangat baik.

4.3.3. Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Ditinjau Dari Faktor *Earnings*

Tabel 4. 12 Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Ditinjau dari Faktor Earnings

Tahun	Faktor Earnings	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria	Rata-Rata Peringkat	Keterangan
2016	NOM	1,52	3	Cukup Sehat	11/4 = 2,75	Cukup Sehat
	ROA	0,99	3	Cukup Sehat		
	ROE	3,35	4	Kurang Sehat		
	BOPO	92,2	1	Sangat Sehat		
2017	NOM	1,24	4	Kurang Sehat	12/4 = 3	Cukup Sehat
	ROA	1,04	3	Cukup Sehat		
	ROE	4,27	4	Kurang Sehat		
	BOPO	87,2	1	Sangat Sehat		
2018	NOM	1,01	4	Kurang Sehat	12/4 = 3	Cukup Sehat
	ROA	1,02	3	Cukup Sehat		
	ROE	4,63	4	Kurang Sehat		
	BOPO	87,4	1	Sangat Sehat		

2019	NOM	0,98	5	Tidak Sehat	13/4 = 3,25	Cukup Sehat
	ROA	0,97	3	Cukup Sehat		
	ROE	2,89	4	Kurang Sehat		
	BOPO	87,6	1	Sangat Sehat		
2020	NOM	1,91	3	Cukup Sehat	11/4 = 2,75	Cukup Sehat
	ROA	0,95	3	Cukup Sehat		
	ROE	2,66	4	Kurang Sehat		
	BOPO	86,3	1	Sangat Sehat		
Peringkat Komposit		$2,75+3+3+3,25+2,75 = 14,72$			14,72/5 = 2,94	Cukup Sehat

Sumber: Data Diolah dari *Annual Report BCAS*

Tingkat kesehatan Bank BCA Syariah ditinjau dari faktor *Earnings* pada tahun 2016-2020 berada di peringkat 3 dengan kriteria “Cukup Sehat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank mampu mengelola tingkat kualitas aktiva produktif, mencapai target laba, efektif dalam mengelola persediaan modal, dan tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasional dengan cukup baik.

Pada tahun 2016, faktor *Earnings* Bank BCA Syariah berada di peringkat 3 dengan kriteria “Cukup Sehat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank mampu mengelola tingkat kualitas aktiva produktif, mencapai target laba, efektif dalam mengelola persediaan modal, dan tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasional dengan cukup baik. Kemampuan bank tersebut dinyatakan dengan rasio NOM sebesar 1,52%, rasio ROA sebesar 0,99%, rasio ROE sebesar 3,35%, dan rasio BOPO sebesar 92,2%.

Pada tahun 2017, faktor *Earnings* Bank BCA Syariah berada di peringkat 3 dengan kriteria “Cukup Sehat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank mampu mengelola tingkat kualitas aktiva produktif, mencapai target laba, efektif dalam

mengelola persediaan modal, dan tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasional dengan cukup baik. Kemampuan bank tersebut dinyatakan dengan rasio NOM sebesar 1,24%, rasio ROA sebesar 1,04%, rasio ROE sebesar 4,27%, dan rasio BOPO sebesar 87,2%.

Pada tahun 2018, faktor *Earnings* Bank BCA Syariah berada di peringkat 3 dengan kriteria “Cukup Sehat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank mampu mengelola tingkat kualitas aktiva produktif, mencapai target laba, efektif dalam mengelola persediaan modal, dan tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasional dengan cukup baik. Kemampuan bank tersebut dinyatakan dengan rasio NOM sebesar 1,01%, rasio ROA sebesar 1,02%, rasio ROE sebesar 4,63%, dan rasio BOPO sebesar 87,4%.

Pada tahun 2019, faktor *Earnings* Bank BCA Syariah berada di peringkat 3 dengan kriteria “Cukup Sehat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank mampu mengelola tingkat kualitas aktiva produktif, mencapai target laba, efektif dalam mengelola persediaan modal, dan tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasional dengan cukup baik. Kemampuan bank tersebut dinyatakan dengan rasio NOM sebesar 0,98%, rasio ROA sebesar 0,97%, rasio ROE sebesar 2,89%, dan rasio BOPO sebesar 87,6%.

Pada tahun 2020, faktor *Earnings* Bank BCA Syariah berada di peringkat 3 dengan kriteria “Cukup Sehat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank mampu mengelola tingkat kualitas aktiva produktif, mencapai target laba, efektif dalam mengelola persediaan modal, dan tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasional dengan cukup baik. Kemampuan bank tersebut dinyatakan dengan rasio NOM sebesar 1,91%, rasio ROA sebesar 0,95%, rasio ROE sebesar 2,66%, dan rasio BOPO sebesar 86,3%.

4.3.4. Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Ditinjau Dari Faktor *Capital*

Tabel 4. 13 Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Ditinjau Dari Faktor Capital

Tahun	Faktor Capital	Rasio (%)	Peringkat	Kriteria	Rata-Rata Peringkat	Keterangan
2016	CAR	36,78	1	Sangat Sehat	1	Sangat Sehat

2017	CAR	29,39	1	Sangat Sehat	1	Sangat Sehat
2018	CAR	24,27	1	Sangat Sehat	1	Sangat Sehat
2019	CAR	38,28	1	Sangat Sehat	1	Sangat Sehat
2020	CAR	45,26	1	Sangat Sehat	1	Sangat Sehat
Peringkat Komposit		1+1+1+1+1 = 5			5/5 = 1	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah dari *Annual Report BCAS*

Tingkat kesehatan Bank BCA Syariah ditinjau dari faktor *Capital* pada tahun 2016-2020 berada di peringkat 1 dengan kriteria “Sangat Sehat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi permodalan bank dalam keadaan sangat baik dan bank sangat siap/mampu dalam mengantisipasi serta menghadapi segala risiko, salah satunya yaitu risiko pembiayaan bermasalah.

Pada tahun 2016, faktor *Capital* Bank BCA Syariah berada di peringkat 1 dengan kriteria”Sangat Sehat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi permodalan bank dalam keadaan sangat baik dan bank sangat siap/mampu dalam mengantisipasi serta menghadapi segala risiko. Kondisi dan kemampuan bank tersebut dinyatakan dengan rasio CAR sebesar 36,78%.

Pada tahun 2017, faktor *Capital* Bank BCA Syariah berada di peringkat 1 dengan kriteria”Sangat Sehat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi permodalan bank dalam keadaan sangat baik dan bank sangat siap/mampu dalam mengantisipasi serta menghadapi segala risiko. Kondisi dan kemampuan bank tersebut dinyatakan dengan rasio CAR sebesar 29,79%.

Pada tahun 2018, faktor *Capital* Bank BCA Syariah berada di peringkat 1 dengan kriteria”Sangat Sehat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi permodalan bank dalam keadaan sangat baik dan bank sangat siap/mampu dalam mengantisipasi serta menghadapi segala risiko. Kondisi dan kemampuan bank tersebut dinyatakan dengan rasio CAR sebesar 38,28%.

Pada tahun 2019, faktor *Capital* Bank BCA Syariah berada di peringkat 1 dengan kriteria”Sangat Sehat”. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi permodalan bank

dalam keadaan sangat baik dan bank sangat siap/mampu dalam mengantisipasi serta menghadapi segala risiko. Kondisi dan kemampuan bank tersebut dinyatakan dengan rasio CAR sebesar 36,78%.

Pada tahun 2020, faktor *Capital* Bank BCA Syariah berada di peringkat 1 dengan kriteria "Sangat Sehat". Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi permodalan bank dalam keadaan sangat baik dan bank sangat siap/mampu dalam mengantisipasi serta menghadapi segala risiko. Kondisi dan kemampuan bank tersebut dinyatakan dengan rasio CAR sebesar 45,26%.

4.3.5. Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Ditinjau dari Metode RGEC
a. Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Tahun 2016 Ditinjau dari Metode RGEC

Tabel 4. 14 Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan BCAS Tahun 2016 Ditinjau dari Metode RGEC

Tahun	Komponen		Rasio %	Peringkat = Nilai	Keterangan	Peringkat Komponen
2016	Risk	NPF	0,50	1 = 5	Sangat Sehat	PK-2 (Sehat)
	Profile	FDR	90,12	3 = 3	Cukup Sehat	
	GCG	GCG	1	1 = 5	Sangat Baik	
	Earnings	NOM	1,52	3 = 3	Cukup Sehat	
		ROA	0,99	3 = 3	Cukup Sehat	
		ROE	3,35	4 = 2	Kurang Sehat	
		BOPO	92,2	1 = 5	Sangat Sehat	
Capittal	CAR	36,78	1 = 5	Sangat Sehat		
Peringkat Komposit		Total Nilai		31	(31:40) x 100%	77,5%

Sumber: Data diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan hasil perhitungan dari masing-masing indikator RGEC pada Bank BCA Syariah di tahun 2016 maka dihasilkan penilaian komposit sebesar 77,5%. Merujuk pada Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014 hasil penelitian tersebut termasuk dalam kategori PK-2 yang artinya memiliki predikat "Sehat". Predikat tersebut mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum "Sehat" sehingga dinilai "Mampu" menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: *Risk Profile, Good*

Corporate Governance, Earnings, dan Capital yang secara umum berjalan dengan baik selama satu tahun berjalan. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut “**Kurang Signifikan**”.

b. Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Tahun 2017 Ditinjau dari Metode RGEC

Tabel 4. 15 Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan BCAS Tahun 2017 Ditinjau dari Metode RGEC

Tahun	Komponen		Rasio %	Peringkat = Nilai	Keterangan	Peringkat Komponen
2017	Risk Profile	NPF	0,32	1 = 5	Sangat Sehat	PK-2 (Sehat)
		FDR	88,49	3 = 3	Cukup Sehat	
	GCG	GCG	1	1 = 5	Sangat Baik	
	Earnings	NOM	1,24	4 = 2	Kurang Sehat	
		ROA	1,04	3 = 3	Cukup Sehat	
		ROE	4,27	4 = 1	Kurang Sehat	
		BOPO	87,2	1 = 5	Sangat Sehat	
	Capital	CAR	29,39	1 = 5	Sangat Sehat	
Peringkat Komposit	Total Nilai		30	(30:40) x 100%	75%	

Sumber: Data diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan hasil perhitungan dari masing-masing indikator RGEC pada Bank BCA Syariah di tahun 2017 maka dihasilkan penilaian komposit sebesar 75%. Merujuk pada Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014 hasil penelitian tersebut termasuk dalam kategori PK-2 yang artinya memiliki predikat “**Sehat**”. Predikat tersebut mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum “**Sehat**” sehingga dinilai “**Mampu**” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* yang secara umum berjalan dengan baik selama satu tahun berjalan. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut “**Kurang Signifikan**”.

c. Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Tahun 2018 Ditinjau dari Metode RGEC

**Tabel 4. 16 Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan BCAS Tahun 2018
Ditinjau dari Metode RGEC**

Tahun	Komponen		Rasio %	Peringkat = Nilai	Keterangan	Peringkat Komponen
2018	Risk Profile	NPF	0,35	1 = 5	Sangat Sehat	PK-2 (Sehat)
		FDR	88,99	3 = 3	Cukup Sehat	
	GCG	GCG	1	1 = 5	Sangat Baik	
	Earnings	NOM	1,01	4 = 2	Kurang Sehat	
		ROA	1,02	3 = 3	Cukup Sehat	
		ROE	4,63	4 = 2	Kurang Sehat	
		BOPO	87,4	1 = 5	Sangat Sehat	
	Capital	CAR	24,27	1 = 5		
Peringkat Komposit	Total Nilai		30	(30:40) x 100%	75%	

Sumber: Data diolah dari *Annual Report* BCAS

Berdasarkan hasil perhitungan dari masing-masing indikator RGEC pada Bank BCA Syariah di tahun 2018 maka dihasilkan penilaian komposit sebesar 75%. Merujuk pada Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014 hasil penelitian tersebut termasuk dalam kategori PK-2 yang artinya memiliki predikat “**Sehat**”. Predikat tersebut mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum “**Sehat**” sehingga dinilai “**Mampu**” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* yang secara umum berjalan dengan baik selama satu tahun berjalan. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut “**Kurang Signifikan**”.

**d. Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Tahun 2019
Ditinjau dari Metode RGEC**

**Tabel 4. 17 Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan BCAS Tahun 2019
Ditinjau dari Metode RGEC**

Tahun	Komponen		Rasio %	Nilai	Keterangan	Peringkat Komponen
	Risk Profile	NPF	0,58	1 = 5	Sangat Sehat	
		FDR	90,98	3 = 3	Cukup Sehat	

2019	GCG	GCG	1	1 = 5	Sangat Baik	PK-2 (Sehat)
	Earnings	NOM	0,98	5 = 1	Tidak Sehat	
		ROA	0,97	3 = 3	Cukup Sehat	
		ROE	2,89	4 = 2	Kurang Sehat	
		BOPO	87,6	1 = 5	Sangat Sehat	
	Capital	CAR	38,28	1 = 5	Sangat Sehat	
Peringkat Komposit	Total Nilai		29	(29:40) x 100%	72,5%	

Sumber: Data diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan hasil perhitungan dari masing-masing indikator RGEC pada Bank BCA Syariah di tahun 2019 maka dihasilkan penilaian komposit sebesar 72,5%. Merujuk pada Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014 hasil penelitian tersebut termasuk dalam kategori PK-2 yang artinya memiliki predikat “**Sehat**”. Predikat tersebut mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum “**Sehat**” sehingga dinilai “**Mampu**” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* yang secara umum berjalan dengan baik selama satu tahun berjalan. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut “**Kurang Signifikan**”.

e. Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Tahun 2020 Ditinjau dari Metode RGEC

Tabel 4. 18 Penetapan Nilai Komposit Tingkat Kesehatan BCAS Tahun 2020 Ditinjau dari Metode RGEC

Tahun	Komponen		Rasio %	Peringkat = Nilai	Keterangan	Peringkat Komponen
2020	Risk Profile	NPF	0,50	1 = 5	Sangat Sehat	PK-2 (Sehat)
		FDR	81,32	2 = 4	Sehat	
	GCG	GCG	1	1 = 5	Sangat Baik	
	Earnings	NOM	1,91	3 = 3	Cukup Sehat	
		ROA	0,95	3 = 3	Cukup Sehat	
		ROE	2,66	4 = 2	Kurang Sehat	
		BOPO	86,3	1 = 5	Sangat Sehat	
	Capital	CAR	45,26	1 = 5	Sangat Sehat	

Peringkat Komposit	Total Nilai	32	(32:40) x 100%	80%
-----------------------	-------------	----	-------------------	-----

Sumber: Data diolah dari *Annual Report BCAS*

Berdasarkan hasil perhitungan dari masing-masing indikator RGEK pada Bank BCA Syariah di tahun 2020 maka dihasilkan penilaian komposit sebesar 80%. Merujuk pada Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014 hasil penelitian tersebut termasuk dalam kategori PK-2 yang artinya memiliki predikat “**Sehat**”. Predikat tersebut mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum “**Sehat**” sehingga dinilai “**Mampu**” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* yang secara umum berjalan dengan baik selama satu tahun berjalan. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut “**Kurang Signifikan**”.

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas, penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penilaian tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2016-2020 ditinjau dari faktor *Risk Profile* (Profil Risiko) berada di peringkat 2 dengan kriteria “Sehat”. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai rasio NPF Bank BCA Syariah di tahun 2016-2020 sebesar 0,50%, 0,32%, 0,35%, 0,58%, dan 0,50%, serta perolehan nilai rasio FDR tahun 2016-2020 berturut-turut sebesar 90,12%, 88,49%, 88,99%, 90,98%, dan 81,32%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Bank BCA Syariah mampu menekan dan mengelola tingkat risiko pembiayaan serta risiko likuiditas dengan baik, sehingga bank mampu menjalankan aktivitas bisnis dan operasionalnya dengan baik pula.
- b. Penilaian tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2016-2020 ditinjau dari faktor *Good Corporate Governance* (GCG) berada di peringkat 1 dengan kriteria “Sangat Baik”. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai komposit *Self Assesment* Bank BCA Syariah di tahun 2016-2020 berturut-turut sebesar 1. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Bank BCA Syariah mampu menjalankan dan menerapkan manajemen bank sesuai dengan prinsip-prinsip GCG yang telah ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia dengan sangat baik.
- c. Penilaian tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2016-2020 ditinjau dari faktor *Earnings* (Rentabilitas) berada di peringkat 3 dengan kriteria “Cukup Sehat”. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai rasio NOM Bank BCA Syariah tahun 2016-2020 berturut-turut sebesar 1,52%, 1,24%, 1,01%, 0,98%, dan 1,91%. Kemudian pada rasio ROA tahun 2016-2020 berturut-turut memperoleh nilai sebesar 0,99%, 1,04%, 1,02%, 0,97%, dan 0,95%. Selanjutnya pada rasio ROE tahun 2016-2020 berturut-turut memperoleh nilai sebesar 3,35%, 4,27%, 4,63%, 2,89%, dan 2,66%. Dan pada rasio BOPO tahun 2016-2020 berturut-turut memperoleh nilai sebesar 92,2%, 87,2%, 87,4%, 87,6%, dan 86,3%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa bank mampu mengelola tingkat kualitas aktiva produktif, mencapai target laba, efektif dalam mengelola persediaan modal, dan tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasional dengan cukup baik.
- d. Penilaian tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2016-2020 ditinjau dari faktor *Capital* (Permodalan) berada di peringkat 1 dengan kriteria “Sangat Sehat”. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai rasio CAR Bank BCA Syariah di tahun 2016-2020

berturut-turut sebesar 36,78%, 29,39%, 24,27%, 38,28%, dan 45,26%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kondisi permodalan bank dalam keadaan sangat baik dan bank sangat siap/mampu dalam mengantisipasi serta menghadapi segala risiko, salah satunya yaitu risiko pembiayaan bermasalah.

- e. Penilaian tingkat kesehatan Bank BCA Syariah periode 2016-2020 ditinjau dari Metode RGEC berada di peringkat 2 dengan kriteria “Sehat”. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai komposit Bank BCA Syariah di tahun 2016-2020 berturut-turut sebesar 77,5%, 75%, 75%, 72,5%, dan 80%. Predikat tersebut mencerminkan bahwa kondisi bank yang secara umum “Sehat” sehingga dinilai “Mampu” menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain: *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* yang secara umum berjalan dengan baik selama satu tahun berjalan. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut “Kurang Signifikan”.

5.2. SARAN

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan penulis adalah:

1. Bagi Bank BCA Syariah

- Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan evaluasi dan pengambilan kebijakan untuk Bank BCA Syariah agar dapat memperbaiki serta meningkatkan kondisi tingkat kesehatan bank menjadi lebih baik lagi.
- Sebagai salah satu Bank Umum Syariah (BUS), Bank BCA Syariah harus tetap menjaga tingkat kesehatan bank di tahun-tahun berikutnya agar dapat menjaga kepercayaan nasabah, masyarakat, dan pihak lainnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Dalam memperoleh hasil penelitian yang lebih baik, maka diperlukan pengujian terus-menerus dalam hal menganalisis tingkat kesehatan bank syariah dengan menambah rasio yang belum digunakan oleh penulis.
- Menambahkan objek penelitian bukan hanya di satu tempat saja.
- Menambahkan jangka waktu (periode) penelitian bukan hanya 5 tahun saja.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk mengoreksi dan melakukan perbaikan seperlunya.

5.3. PENUTUP

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah mengizinkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan. Mengingat

segala kekurangan dan keterbatasan paparan yang ada, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai perbaikan demi pengembangan khazanah keilmuan yang lebih baik lagi.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat atas doa dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Tuti. 2016. *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ascarya dan Diana Yumanita. 2005. *Bank Syariah: Gambaran Umum*. Jakarta: PPSK Bank Indonesia.
- Bank BCA Syariah. (2016). Annual Report. Diunduh pada 10 Mei 2021, dari www.bcasyariah.co.id
- Bank BCA Syariah. (2017). Annual Report. Diunduh pada 25 April 2021, dari www.bcasyariah.co.id
- Bank BCA Syariah. (2018). Annual Report. Diunduh pada 25 April 2021, dari www.bcasyariah.co.id
- Bank BCA Syariah. (2019). Annual Report. Diunduh pada 25 April 2021, dari www.bcasyariah.co.id
- Bank BCA Syariah. (2020). Annual Report. Diunduh pada 10 Mei 2021, dari www.bcasyariah.co.id
- Bank Indonesia (BI). *Peraturan Bank Indonesia No: 13/1/PBI/2011*. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Kartika, Tiara Ulfah. 2020. *Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan CAMELS dan RGEC Dalam Prespektif Ekonomi Islam (Studi pada Bank Mandiri Syariah Periode 2015-2018)*. Skripsi: UIN Raden Intan Lampung.
- Kudhori, Ahmad dan Retno Dwi Amelia. 2018. *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan Metode RGECC tahun 2012-2016*. Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI. Vol. 3 No. 1.
- Maliyatulloh, Siti. 2019. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital) pada PT BNI Syariah*. Skripsi: UIN Walisongo Semarang.
- Muhammad, Rifqi. 2008. *Akuntansi Keuangan Syariah Konsep dan Implementasi PSAK Syariah*. Yogyakarta: P3EI Press.
- Mukhoyaroh, Anisatul. 2020. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) Pada Bank Central Asia (BCA) Syariah Periode 2016-2018*. Skripsi: IAIN Ponorogo.

- Nugraha, Reza. 2020. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Jabar Banten Syariah dan Bank Aceh Syariah Periode 2014-2019*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Salinan Surat Edaran No 10/SEOJK.03/2014*. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Pandia, Frianto. 2017. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rustam, Bambang Rianto. 2013. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Samanto, Hadi dan Nurul Hidayah. 2020. *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah (Persero) 2013-2018*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol. 6 No. 03.
- Soemitra, Andri. 2016. *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwiknyo, Dwi. 2016. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaya, Rizal dkk. 2016. *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yuliana, Shella. 2020. *Penilaian Tingkat Kesehatan bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah Tbk Periode 2014-2018*. Skripsi: IAIN Metro.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Laporan Keuangan Bank BCA Syariah

Ikhtisar
Utama

Laporan
Manajemen

Profil
Perusahaan

Ikhtisar Kinerja

Posisi Keuangan



dalam miliar Rupiah, kecuali dinyatakan lain

Uraian	2020	2019	2018	2017	2016	Pertumbuhan
Total aset	9.720,3	8.634,4	7.064,0	5.961,2	4.995,6	12,6%
Total aset produktif	9.342,0	8.010,0	6.587,6	5.656,5	4.744,8	16,6%
Penempatan pada Bank Indonesia	2.436,9	1.537,8	1.081,9	945,4	811,5	58,5%
Surat-surat berharga	1.229,6	966,9	842,4	613,6	335,1	27,2%
Pembiayaan	5.569,2	5.645,4	4.899,7	4.191,1	3.462,8	(1,3%)
Total liabilitas	6.968,1	6.306,1	5.802,7	4.825,1	3.896,5	10,5%
Dana Pihak Ketiga	6.848,5	6.204,9	5.506,1	4.736,4	3.842,3	10,4%
Giro	1.013,0	1.094,3	492,2	504,6	221,4	(7,4%)
Tabungan	880,1	657,3	483,2	317,9	255,6	33,9%
Deposito	4.955,4	4.453,4	4.530,7	3.913,9	3.365,3	11,3%
Pembiayaan yang diterima	-	-	-	-	-	-
Total ekuitas	2.752,1	2.328,3	1.261,3	1.136,1	1.099,1	18,2%
Total investasi pada entitas asosiasi	-	-	-	-	-	-





10

Ikhtisar Kinerja

Laba Rugi Komprehensif

dalam miliar Rupiah, kecuali dinyatakan lain

Uraian	2020	2019	2018	2017	2016	Pertumbuhan
Laba Rugi						
Pendapatan operasional	402,8	319,2	247,9	226,6	204,2	26,2%
Pendapatan setelah distribusi bagi hasil, imbalan dan bonus	368,2	287,4	232,4	216,8	198,3	28,1%
Pendapatan operasional lainnya	29,0	53,2	19,6	15,3	13,5	(45,5%)
Beban operasional	189,1	188,5	150,2	136,8	120,5	0,3%
PPA/CKPN	109,4	66,6	20,5	32,6	42,8	64,3%
Laba operasional	98,7	85,4	81,2	62,2	48,5	15,6%
Laba sebelum pajak	92,6	83,3	72,4	62,2	49,2	11,2%
Laba bersih	73,1	67,2	58,4	47,9	36,8	8,8%
Penghasilan (beban) komprehensif	21,3	(0,2)	66,9	(10,8)	9,7	9.134,0%
Laba (rugi) komprehensif	94,4	67,0	125,2	37,1	46,5	41,0%
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk	94,4	67,2	58,3	47,9	36,8	40,5%
Laba (rugi) yang dapat diatribusikan kepada kepentingan non-pengendali	-	-	-	-	-	-
Laba operasional sebelum beban CKPN	202,0	152,0	101,7	92,2	91,2	32,9%
Laba komprehensif diatribusikan kepada pemilik entitas induk	94,4	67,0	125,2	35,5	46,4	41,0%
Laba komprehensif diatribusikan kepada kepentingan non-pengendali	-	-	-	-	-	-
Laba (rugi) per saham (dalam Rupiah penuh)	32,4*	33.659,0	58.583,8	48.038,0	46.688,0	-99,9%

* Pada tahun 2020, BCAS melakukan pemecahan saham (stock split) dalam rangka penggabungan usaha sehingga nilai nominal saham yang semula Rp1.000.000 per lembar saham menjadi Rp1.000 per lembar saham.



Ikhtisar Kinerja

Rasio Keuangan

Uraian	2020	2019	2018	2017	2016	Pertumbuhan
Permodalan						
Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR)	45,3%	38,3%	24,3%	29,4%	36,7%	7,0%
Aktiva tetap terhadap modal	6,6%	7,4%	12,7%	8,2%	5,1%	(0,8%)
Kualitas Aset						
Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	0,4%	0,8%	0,4%	0,6%	0,8%	(0,4%)
Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	0,3%	0,4%	0,3%	0,6%	0,8%	(0,1%)
CKPN aset keuangan terhadap aset produktif	1,9%	2,0%	1,3%	1,6%	1,5%	(0,1%)
NPF Gross	0,50%	0,58%	0,35%	0,32%	0,50%	(0,08%)
NPF Net	0,01%	0,26%	0,28%	0,04%	0,21%	(0,25%)



12

Uraian	2020	2019	2018	2017	2016	Pertumbuhan
Profitabilitas						
Return On Asset (ROA)	1,1%	1,2%	1,2%	1,2%	1,1%	(0,1%)
Return On Equity (ROE)	3,1%	4,0%	5,0%	4,3%	3,5%	(0,9%)
Net Imbalan (NI)	4,6%	4,3%	4,4%	4,3%	4,8%	0,3%
Net Operating Margin (NOM)	1,2%	1,2%	1,2%	1,2%	1,2%	0,0%
Rasio Efisiensi Biaya (BOPO)	86,3%	87,6%	87,4%	87,2%	92,2%	(1,3%)
Cost to Income Ratio (CIR)	69,0%	56,4%	66,7%	62,5%	58,0%	12,6%
Laba/rugi terhadap pendapatan	16,9%	18,0%	21,8%	19,8%	16,9%	(1,1%)
Likuiditas						
Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	66,7%	62,0%	54,6%	49,2%	47,6%	4,7%
Rasio Pembiayaan terhadap DPK (FDR)	81,3%	91,0%	89,0%	88,5%	90,1%	(9,7%)
Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM)	91,1%	92,3%	93,2%	-	-	(1,2%)
Kepatuhan						
Persentase Pelanggaran BMPD						
• Pihak Terkait	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%
• Pihak Tidak Terkait	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%
Persentase Pelampauan BMPD						
• Pihak terkait	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%
• Pihak tidak terkait	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%
GWM						
• GWM Rupiah	3,1%	4,7%	5,2%	5,1%	5,5%	(1,6%)
• GWM Valuta Asing	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%
Posisi Devisa Neto (PDN) secara keseluruhan	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%

Lampiran 2 : Laporan GCG hasil self assessment Bank BCA Syariah

Ikhtisar
Utama

Laporan
Manajemen

Profil
Perusahaan

BCAS telah menyampaikan hasil self-assessment pelaksanaan GCG kepada OJK setiap semester yang digabungkan pada Laporan Tingkat Kesehatan Bank.

Pada semester I tahun 2020, BCAS mendapatkan peringkat 1 dengan predikat "**Sangat Baik**" dengan kesimpulan hasil assessment sebagai berikut:

212

Peringkat Semester I	Definisi Peringkat
1 (Sangat Baik)	Manajemen Bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum sangat baik yang tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang sangat memadai. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka secara umum kelemahan tersebut dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank dan tidak berdampak secara signifikan bagi Bank.

Analisis

Terhadap hasil self-assessment terlampir, kesimpulan terhadap kualitas penerapan *Good Corporate Governance* dapat disampaikan sebagai berikut:

A. Governance Structure

3. Komite

Komposisi, kompetensi dan kriteria dari

Pada semester II tahun 2020 hasil self assessment pelaksanaan GCG adalah 1 atau masuk dalam kategori "**Sangat Baik**". Secara umum kesimpulan

hasil self-assessment semester II tahun 2020 adalah sebagai berikut:

Peringkat Semester II	Definisi Peringkat
1 (Sangat Baik)	Manajemen Bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum sangat baik yang tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang sangat memadai. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka secara umum kelemahan tersebut dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank dan tidak berdampak secara signifikan bagi Bank.

Analisis

Terhadap hasil self-assessment terlampir, kesimpulan terhadap kualitas penerapan GCG dapat disampaikan sebagai berikut:

Hasil Self-Assessment Semester I 2019

Pada semester I 2019 hasil penilaian *self-assessment* pelaksanaan GCG adalah 1 atau masuk dalam kategori "Sangat Baik". Secara umum kesimpulan hasil *self-assessment* semester I 2019 adalah sebagai berikut:

PERINGKAT SEMESTER I 2019	DEFINISI PERINGKAT
Peringkat 1 Sangat Baik	Manajemen Bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum sangat baik yang tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang sangat memadai. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka secara umum kelemahan tersebut dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank dan tidak berdampak secara signifikan bagi Bank.

Hasil Self-Assessment Semester II 2019

Pada semester II 2019 hasil penilaian *self-assessment* pelaksanaan GCG adalah 1 atau masuk dalam kategori "Sangat Baik". Secara umum kesimpulan hasil *self-assessment* semester II 2019 adalah sebagai berikut:

PERINGKAT SEMESTER II 2019	DEFINISI PERINGKAT
Peringkat 1 Sangat Baik	Manajemen Bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum sangat baik yang tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang sangat memadai. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka secara umum kelemahan tersebut dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank dan tidak berdampak secara signifikan bagi Bank.

BCAS telah menyampaikan hasil *self-assessment* pelaksanaan GCG kepada OJK setiap semester. Pada semester I dan II 2018, BCAS mendapatkan peringkat 1 atau predikat "Sangat Baik" dengan kesimpulan hasil *assessment* sebagai berikut:

Peringkat Semester I 2018	Definisi Peringkat
1 (Sangat Baik)	Manajemen Bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum sangat baik yang tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang sangat memadai. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka secara umum kelemahan tersebut dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank dan tidak berdampak secara signifikan bagi Bank.

Analisis

A. Governance Structure

Faktor-faktor positif dalam penerapan aspek *governance structure* BCAS adalah:

Pada semester II 2018 hasil penilaian *self assessment* pelaksanaan GCG adalah 1 atau masuk dalam kategori "Sangat Baik". Secara umum kesimpulan hasil *self-assessment* semester II 2018 adalah sebagai berikut:

Peringkat Semester II 2018	Definisi Peringkat
1 (Sangat Baik)	Manajemen Bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum sangat baik yang tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang sangat memadai. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip GCG maka secara umum kelemahan tersebut dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank dan tidak berdampak secara signifikan bagi Bank.
Analisis	

- | | | |
|---|--|---|
| <p>yang diharapkan oleh para pemangku kepentingan BCAS.</p> <p>3. Mewujudkan pelaksanaan fungsi organ perusahaan sesuai ketentuan</p> | <p>Penilaian dilakukan secara komprehensif terhadap 3 (tiga) aspek tata kelola Bank yakni Struktur Tata Kelola</p> | <p>SELF-ASSESSMENT DI TAHUN 2017
Hasil Penilaian Sendiri (<i>Self-Assessment</i>) pelaksanaan GCG BCAS pada tahun 2017 adalah sebagai berikut:</p> |
|---|--|---|

Semester	Peringkat	Definisi Peringkat
1 (satu)	1	Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum sangat baik yang tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> yang sangat memadai. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> maka secara umum kelemahan tersebut dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank dan tidak berdampak secara signifikan bagi Bank.
2 (dua)	1	Manajemen Bank telah melakukan penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara umum sangat baik yang tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i> yang sangat memadai. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip <i>Good Corporate Governance</i> maka secara umum kelemahan tersebut dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank dan tidak berdampak secara signifikan bagi Bank.

Hasil penilaian sendiri (*Self-Assessment*) pelaksanaan GCG BCAS adalah sangat baik (Peringkat 1). Penilaian diperoleh melalui penetapan peringkat faktor-faktor GCG yang dilakukan terhadap Tata Kelola (*Governance*) yang terdiri atas struktur, proses dan hasil penerapan GCG pada Perusahaan serta informasi lain yang terkait dengan GCG yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.

Prinsip-Prinsip Dasar GCG

1. *Transparansi (Transparency)* yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan;
2. *Akuntabilitas (Accountability)* yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ Bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif;
3. *Pertanggungjawaban (Responsibility)* yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan Bank yang sehat;

menghasilkan *output* dengan menggunakan prinsip signifikansi atau materialitas sehingga *Governance Outcome* memiliki kualitas yang memenuhi harapan *Stakeholders* BCAS.

3. Mewujudkan pelaksanaan fungsi organ perusahaan yaitu Rapat Umum Pemegang Saham, Dewan Komisaris, Direksi dan Dewan Pengawas Syariah yang bekerja efektif, efisien serta independen.
4. Mendorong pengelolaan BCAS yang dalam mengambil keputusan dan aktivitasnya sesuai dengan ketentuan perundangan dan dilandasi oleh Kode Etik (*Code of Conduct*) yang tinggi.
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan (*Stakeholder*) lainnya.
6. Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) yang digerakkan oleh *Corporate Value* yang dihasilkan dari penerapan GCG secara komprehensif dan berkesinambungan.



Yth.

1. Bank Umum Syariah; dan
2. Bank Umum Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah di tempat

SALINAN
SURAT EDARAN OTORITAS JASA KEUANGAN
NOMOR 10/SEOJK.03/2014
TENTANG
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH
DAN UNIT USAHA SYARIAH

Sehubungan dengan berlakunya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 134, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5544), Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/PBI/2011 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 103, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5247), dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/6/PBI/2006 tentang Penerapan Manajemen Risiko secara Konsolidasi bagi Bank yang Melakukan Pengendalian terhadap Perusahaan Anak (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 8, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4602), perlu diatur ketentuan mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan sebagai berikut:

I. UMUM

1. Meningkatnya inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan syariah berpengaruh pada peningkatan kompleksitas usaha dan Profil Risiko Bank yang apabila tidak diimbangi dengan penerapan Manajemen Risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada Bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.
2. Agar Bank mampu mengidentifikasi permasalahan lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta

menerapkan ...

Lampiran 4 : Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011

PERATURAN BANK INDONESIA
NOMOR: 13/ 1 /PBI/2011
TENTANG
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

GUBERNUR BANK INDONESIA,

- Menimbang:
- a. bahwa kesehatan bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank;
 - b. bahwa perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko yang dapat berasal dari bank maupun dari perusahaan anak bank serta perubahan pendekatan penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional mempengaruhi pendekatan penilaian tingkat kesehatan bank;
 - c. bahwa dalam rangka meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank untuk menghadapi perubahan sebagaimana dimaksud pada huruf b diperlukan penyempurnaan penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko;
 - d. bahwa penilaian tingkat kesehatan bank juga perlu disesuaikan dengan penerapan pengawasan secara konsolidasi;
 - e. bahwa ...

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ninik Indarti
NIM : 1705036119
TTL : Rembang, 23 September 1999
Alamat Asal : Ds. Maguan, Rt/Rw.07/01, Kec. Kaliori, Kab.
Rembang
No. HP/Whatsapp : 089638697536
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Email : ninik2309@gmail.com



Pendidikan

TK : TK Pertiwi Maguan (2004-2005)
Sekolah Dasar : SD N Maguan (2005-2011)
SMP/SLTP : MTs Miftahul Huda Kaliori (2011-2014)
SMA/SLTA : MA Al Hikmah Kajen Pati (2014-2017)
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang (2017-2021)